

**PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN INTERAKSI INTPERSONAL  
PELAJARAN PAI TERHADAP KARAKTER SISWA  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
AL HAFIZ KECAMATAN SELESAI  
KABUPATEN LANGKAT**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**



**OLEH:**

**SATRIA MANDALA  
NIM: 0331173031**

**PROGRAM MAGISTER S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN INTERAKSI INTPERSONAL  
PELAJARAN PAI TERHADAP KARAKTER SISWA  
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU  
AL HAFIZ KECAMATAN SELESAI  
KABUPATEN LANGKAT**

**TESIS**



**Pembimbing I**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
NIP:196010061994031002

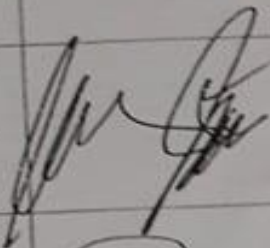
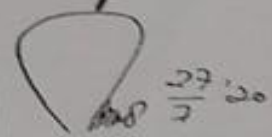

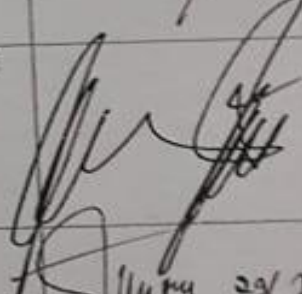
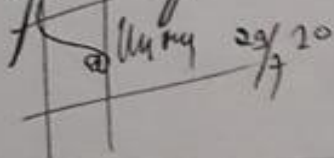

**Pembimbing II**

**Dr. Hafsah, MA**  
NIP: 196405271991032001

**PROGRAM MAGISTER S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2020**

LEMBAR PENGESAHAN

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS			
NO	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan)		
2	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)	 27/7/20	
3	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi)		
4	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Pembimbing I)		
5	Dr. Hafsah, MA (Pembimbing II)	 29/7/20	
6	Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I (Penguji)		

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

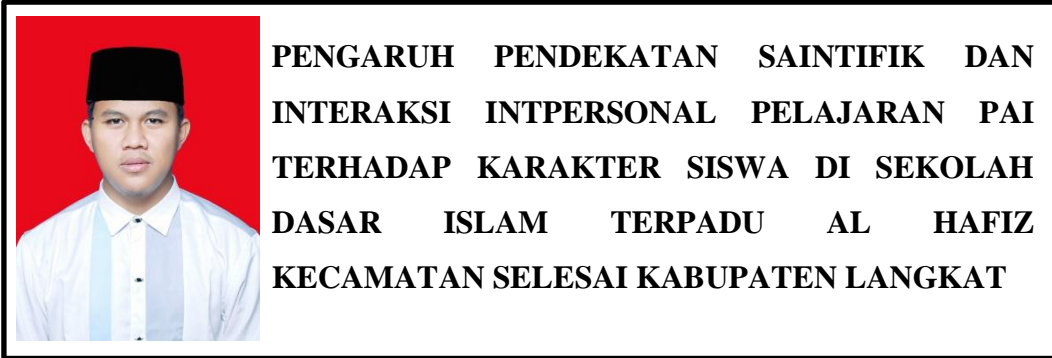
Medan, 27 Juli 2020

Saya Yang Membuat Pernyataan,



Satria Mandala

## ABSTRAK



**NIM** : 0331173031  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Tempat / Tgl. Lahir** : Aceh / 06 Juni 1995  
**Pembimbing** : 1. Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
2. Dr. Hafsah, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat, mengetahui interaksi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat dan mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal secara bersama - sama terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat.

Metode penelitian yang digunakan metode eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dan interaksi belajar terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini juga melibatkan dua kelompok sampel yaitu pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV di SDIT Al Hafiz yang beralamat di Kec. Selesai Kab. Langkat terdiri dari 4 robel yaitu IV<sup>a</sup> , IV<sup>b</sup> , IV<sup>c</sup> , dan IV<sup>d</sup>. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik anava varians (ANAVA).

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan pembelajaran saintifik dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai nilai

$r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,703 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi interpersonal Pembelajaran PAI dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,694 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal pembelajaran PAI dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,740 lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,740 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,050 ( $0,000 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** Pendekatan Saintifik, Interaksi Interpersonal, Karakter Siswa

## ABSTRACT



### **THE EFFECT OF SCIENTIFIC APPROACH AND INTERPERSONAL INTERACTION OF ISLAMIC EDUCATION TO STUDENT CHARACTERS IN INTEGRATED ISLAMIC SCHOOL AL HAFIZ LANGKAT DISTRICT**

**NIM** : 0331173031

**Prodi** : Islamic Education

**Place, Date Of Birth** : Aceh / 06 Juni 1995

**Theisis Adviser** : 1. Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd  
2. Dr. Hafsah, MA

This study aims to determine the scientific approach to have a significant influence on the character of SD IT students Al Hafiz Kab. Langkat, knowing interpersonal interactions have a significant influence on the character of Islamic School Al Hafiz Langkat District and find out the influence of scientific approaches and interpersonal interactions together - the character of elementary students IT Al Hafiz Kab. Langkat.

The research method used in the experimental method is a study used to determine the effect of scientific approaches and learning interactions on the formation of student character in Islamic religious education subjects. In this study also involved two sample groups namely learning using a scientific learning approach and using a contextual learning approach. The study population was all grade IV students at Islamic School Al Hafiz Langkat District consists of four robots, namely IVa, IVb, IVc, and IVd .. The analysis technique used in this study is the Anava Variance (ANAVA) technique.

The results of this study indicate that: First, there is a positive and significant influence between the scientific learning approach and the Character of Students in Al Hafidz Elementary School IT Selambat District, this is evidenced from the rcount value greater than rtable ( $0.703 > 0.361$ ) and a significance value of 0.000, which means less than 0.05 ( $0,000 < 0.05$ ). Secondly, there is a positive and significant influence between the interpersonal interaction of PAI Learning with the Character of Islamic School Al Hafiz Langkat District, this is evidenced from the rcount value greater than rtable ( $0.694 > 0.361$ ) and the significance value of 0.000, which means less than 0, 05 ( $0,000 < 0.05$ ). Third, there is a positive and significant influence between the scientific approach and the interpersonal interaction of PAI learning with the Character of Islamic School Al Hafiz Langkat District, this is evidenced from the rcount value of 0.740 greater than rtable ( $0.740 > 0.361$ ) and a significance value of 0.000 which means less than 0.050 ( $0,000 < 0.05$ ).

Keywords: Scientific Approach, Interpersonal Interaction, Student Character



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam atas rahmat dan karunia, petunjuk dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah kepada kehidupan yang penuh dengan keimanan dan keislaman. Mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dengan judul: Pengaruh Pendekatan Saintifik Dan Interaksi Interpersonal Terhadap Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kec. Selesai Kab. Langkat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menghadapi banyak kesulitan, penulis juga menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis. Penulis sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu dalam tesis ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyanggah gelar Magister.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pembantu Dekan, Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan penulis selama perkuliahan.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, MA selaku ketua Prodi Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah banyak memberi dukungan, semangat, serta masukan, sehingga penulis terdorong dan bersemangat menyelesaikan tesis ini, dan Ibu Dr. Hafsah, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini dari awal hingga tesis ini diselesaikan.
5. Kepala Sekolah SD IT Al Hafidz Bapak Junaidi, S.Pd.I, wakil kepala Sekolah SD IT Al Hafidz Bapak Isderi Dwi Syahputra untuk berkonsultasi selama penulisan tesis ini, Bapak/Ibu Guru dan Staf SD IT Al Hafidz Kec. Selesai Kab. Langkat yang telah memberikan data dan informasinya dengan ikhlas guna penyelesaian tesis ini.
6. Terima kasih yang sangat tak terhingga penulis ucapkan yang setulus-tulusnya dan sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Tukimin dan Ibunda tercinta Atim Lestari yang telah mengasuh, mendidik, dan membantu serta mendo'akan penulis dalam mencapai cita-cita. Terimakasih juga kepada Mertua Ayah Drs. H. Nurbain Tuah, Lc. M.H dan Ibu Dra. Hj. Poniah atas motivasinya secara terus menerus yang diberikan pada penulis.
7. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Istri tercinta Athiyyah Zahrah Al Fananie, M.Pd dan Anak saya Nafisah Aishaqila Al Afasy yang senantiasa memberikan semangat, memberi motivasi secara terus menerus, dan memberikan arahan serta senantiasa mengingatkan penulis untuk menyelesaikan tesis ini, serta doa dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan lancar.
8. Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Kakak Ratna Setiawati, Yuli Yuana Sari Adik Tegas Susandera, Nasihuh Ulwan, yang dengan penuh kesabaran dan pengertian serta perhatian mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kepada Sahabat dari S-1 sampai S-2: Imam Fadhilah Oktafyan, M.Pd, Dimas Pradifta, M.Pd, terima kasih atas segala waktu dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini pada masa perkuliahan, terima kasih atas motivasi, dukungan, bantuan, serta do'a yang tulus yang telah terucap.

10. Serta tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh rekan seperjuangan abang/kakak/bapak/ibu PAI-A Magister TA. 2017/2018, yang telah banyak memberikan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis. Atas semua jasa tersebut, penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga dibalas dengan rahmat yang berlipat ganda. Walaupun tesis ini telah tersusun dengan baik, penulis tetap mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak untuk penyempurnaan tesis ini. Akhirnya semoga tesis ini dapat berguna bagi pembaca umumnya, dan bagi penulis sendiri khususnya.

Medan, Juli 2020

Penulis,

Satria Mandala  
NIM. 0331173031

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
A. Landasan Teori .....	11
B. Pengertian Pendekatan Saintifik .....	23
C. Konsep Pendekatan Saintifik .....	31
D. Interaksi Interpersonal .....	40
E. Penelitian Relevan .....	52
F. Kerangka Berfikir .....	55
G. Hipotesis Penelitian .....	59
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	60
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	60
B. Metode Penelitian .....	60
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	61
D. Rancangan Penelitian .....	62
E. Validitas Eksternal dan Validitas Internal .....	65
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	66
G. Teknik Analisis Data .....	70
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	71
A. Profil Sekolah .....	71
B. Temuan Penelitian .....	71
C. Deskripsi Data .....	73
D. Hasil Uji Coba Instrumen .....	81

E. Pengujian Persyaratan Analisis .....	88
F. Pengujian Hipotesis.....	98
G. Pembahasan Hasil Penelitian .....	105
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Implikasi.....	110
C. Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pilar-Pilar Nilai Pendidikan Karakter .....	16
Tabel 3.1. Desain Penelitian Faktorial 2 x 2 .....	60
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	61
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Tes Pembentukan Karakter Siswa.....	67
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Instrumen.....	67
Tabel 4.1. Data Persepsi Siswa Tentang Interaksi Interpersonal ( $X_1$ ) .....	74
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Sainifik ( $X_1$ ).....	76
Tabel 4.3. Tingkat Pembelajaran Sainifik Berdasarkan Jawaban Angket	77
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Interaksi Interpersonal ( $X_2$ ).....	78
Tabel 4.5. Tingkat Interaksi Interpersonal Siswa Berdasarkan Jawaban Angket .....	79
Tabel 4.6. Data Karakter Siswa (Y).....	80
Tabel 4.7. Validitas Butir Soal Nomor Satu (Variabel $X_1$ ).....	81
Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas Angket Pendekatan Sainifik ( $X_1$ ).....	83
Tabel 4.9. Uji Validitas Butir Soal Nomor Satu (Variabel $X_2$ ).....	84
Tabel 4.10. Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Interpersonal ( $X_2$ ).....	86
Tabel 4.11. Tingkat Nilai Reliabilitas .....	88
Tabel 4.12. Hasil Reliabilitas .....	88
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas .....	89
Tabel 4.14. Hasil Uji Homogenitas.....	90
Tabel 4.15. ANOVA Tabel Pendekatan Siantifik ( $X_1$ ) dan Karakter Siswa .....	92
Tabel 4.16. ANOVA Tabel Interaksi Interpersonal ( $X_2$ ) dan Karakter Siswa .....	92

Tabel 4.17. Ringkasan Uji Linieritas $X_1$ dengan Y dan $X_2$ Dengan Y .....	93
Tabel 4.18. Coefficients .....	93
Tabel 4.19. Data Variabel $X_1$ dan $X_2$ Dengan Variabel Y Untuk Pengujian Hipotesis.....	94
Tabel 4.20. Nilai Interpretasi Koefisien Korelasi .....	97
Tabel 4.21. Rangkuman Analisis Korelasi Parsial.....	99
Tabel 4.22. ANOVA Uji Simultan (F).....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Alur Kurikulum 2013 .....	34
Gambar 2.2 Unsur-Unsur Komunikasi .....	44
Gambar 2.3 Proses Komunikasi Interpersonal.....	46



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses yang membimbing para peserta didik dalam kehidupan untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan tugas yang harus dijalankan oleh para peserta didik tersebut. Tugas perkembangan itu mencakup individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan demikian jika ditinjau secara luas, manusia adalah makhluk yang terus mengalami perkembangan dan selalu berubah, yang di mana perubahan itu merupakan hasil dari belajar. Tidak semua keadaan belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah bahkan ada kecenderungan bahwa perubahan-perubahan yang tidak disadari dan tidak direncanakan itu lebih banyak memberi kemungkinan perubahan tingkah laku yang berada di luar titik tujuan.

Proses yang dilakukan di lembaga pendidikan terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, muncul gambaran guru yang dibutuhkan untuk membimbing dan memberi bekal sesuatu yang berguna. Guru harus dapat memberikan sesuatu secara didaktis, dengan tugasnya menciptakan situasi interaksi edukatif. (Sardiman, 2003:13).

Implementasi Kurikulum 2013 dicirikan dengan perubahan yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran aktif. Sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) sebagai pendekatan pokok yang perlu diperkuat dengan pembelajaran berbasis penyingkapan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis penelitian (*inquiry learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Standar Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi langkah-langkah: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan,

dan mencipta. Dalam kenyataan masih banyak guru yang menghadapi kesulitan untuk menerapkan langkah- langkah tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum dapat memahami dengan baik konsep tentang langkah-langkah pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penulisan materi ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang konsep pembelajaran saintifik dan penerapannya dalam pembelajaran, dengan contoh untuk pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Secara umum pendekatan belajar dalam Kurikulum 2013 didasarkan pada taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas, yaitu capaian pembelajaran yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah: ranah kognitif, ranah affektif dan ranah psikomotor. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, taksonomi tersebut diadopsi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap satuan pendidikan harus mengembangkan ketiga ranah tersebut sesuai karakteristiknya. Sesuai dengan proses psikologis, pengembangan sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengembangan pengetahuan dilakukan melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pengembangan keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila materi pelajaran dapat diterima dan dipahami serta memberikan umpan balik yang positif dari siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Abdul Majid (2014:292) Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antar pribadi menurut cara pandangnya masing-masing seperti Joseph Devito mengartikan komunikasi antar pribadi ini sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di

sekelompok kecil orang dengan beberapa effect dan umpan balik seketika. Edi Syarwani (2014:4)

Kehidupan pribadi dan sosial, komunikasi interpersonal ini pasti kita lakukan dengan berbagai maksud dan tujuan. Dalam konteks pembelajaran komunikasi interpersonal dilakukan misalnya dengan maksud untuk memotivasi siswa untuk menjaga hubungan baik dengan siswa. Kita tahu, Karakter siswa merupakan hal terpenting dalam keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Yosol Iriantara (2014:91-92)

Pembelajaran pada lembaga pendidikan, biasanya difasilitasi oleh guru kelas dan sebagian guru mata pelajaran. Guru Mata pelajaran agama Islam ini sekaligus yang di anggap lebih dalam menanamkan nilai - nilai pemebentukan karakter siswa. Guru PAI memiliki tugas pembimbingan dalam bidang akademik dan non-akademik yang sifatnya lebih personal dan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam satu lembaga pendidikan. Salah satu cara pembibingan tersebut yaitu melalui Penedekatan Sanitifik dan kemampuan komunikasi interpersonal untuk mendorong terciptanya karakter yang baik.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara guru dengan siswa, dalam hal ini guru bidang setudi berperan sebagai motivator, peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik. Guru Pai yang menempatkan diri sebagai sahabat akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. Siswa yang merasakan hubungan dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar disekolah itu adalah menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar, tentu mereka akan bersemangat ketika berada di sekolah dan menumbuhkan nilai kesadaran untuk menerapkan nilai nilai akhlak atau karakter saat di kelas maupun di luar kelas.

Namun sekarang faktanya kebanyakan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masihlah jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi awal pengamatan yang dilakukan di SD IT Al Hafidz Kec. Selesai Langkat 08 - 22 April 2019, pada realitanya keadaan guru dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menggunakan pembelajaran yang

menoton cenderung hanya mengarah ke guru atau *teacher center* sehingga siswa hanya berfungsi sebagai pendengar dan pencatat pembelajaran maka pembelajaran menjadi bosan banyak siswa tidak memerhatikan guru. Guru sebagai motivator bagi seorang siswa dan sebagai bidang studi harus bisa menjadi sahabat bagi siswanya dalam upaya pembentukan nilai karakter siswa khususnya disiplin siswa. Kurangnya perhatian guru terhadap siswanya dapat menyebabkan interaksi interpersonal siswa menurun dan siswa yang pasif dalam belajar, cenderung akan gagal dalam studinya. Untuk itu diperlukan komunikasi interpersonal guru yang efektif dengan siswa.

Seperti kita ketahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar mencakup mata pelajaran akidah akhlak, fikih dan al-qur'an hadist, sejarah kebudayaan islam yang masing-masing berdiri sendiri walaupun termasuk satu rumpun PAI (pendidikan agama islam). Namun penulis mengkhususkan penelitian ini pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam karena langsung bersentuhan dengan akhlak dan pribadi siswa maupun guru, kemudian kaitan proses pembelajaran yang dilakukan dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dan komunikasi interpersonal ini bagaimana pengaruhnya terhadap akhlak siswa.

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat belakangan ini memiliki kelemahan yang sangat fatal, karena tidak mendasarkan diri kepada konsepsi akidah tauhid. Akibatnya, yang sangat mengerikan bagi kehidupan umat manusia semakin terlihat, martabat manusia semakin merosot. Ginanjar (2017:81) Selain itu, bisa jadi faktor rendahnya akhlak siswa barang kali karena kurang intensifnya pembelajaran Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Sekolah Dasar. Oleh sebab itu diharapkan pendekatan saintifik dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki hasil pendidikan Agama Islam yaitu karakter siswa.

Theodore Rosevelt, dalam bukunya Thomas Lickona, berpendapat bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman bagi masyarakat. Thomas Lickona (2003:13) Dengan demikian karakter yang baik menjadi sangat penting untuk dimiliki dan dapat dibentuk melalui proses pendidikan.

Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Thomas Lickona (2013:71-72)

Hermawan Kartajaya, dalam bukunya Heri Gunawan, mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu. Heri Gunawan (2012:2 ) Menurut Thomas Lickona karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Thomas Lickona (2013:81) Dengan begitu, karakter akan membentuk kepribadian seseorang.

Menurut Kemendiknas (2011: 9), nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai ; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Sri Nawarti (2011:9) Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pilar jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dimana dari berbagai permasalahan yang terjadi, ketiga pilar ini, sangat dibutuhkan oleh siswa di SD IT Al Hafidz Kec. Selesai Langkat.

Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal* (2004: 241) Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong kepada kebaikan, yang akan menghantarkan seseorang yang mengikutinya masuk surga.

Menurut Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (2003: 108-111 ) Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.

Menurut Asmani (2011: 36-37) dalam bukunya, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek. Menurut Sa'adudin (2006: 185 ) dalam bukunya menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya: Jujur pada diri sendiri.

Untuk itu maka diperlukan berbagai upaya dan peran guru dalam mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya. Pendekatan pembelajaran adalah kombinasi yang berurutan dan dirancang agar peserta didik mencapai standar kompetensi. Saat ini pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah SD IT Al Hafiz ini adalah menggunakan Interaksi Interporsonal , Secara ringkas prinsip pembelajaran saat ini adalah mengaitkan peserta didik yaitu bagaimana peserta didik belajar, menggunakan berbagai strategi yang memudahkan peserta didik belajar, proses pembelajaran bersifat kontekstual,

interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dan dalam iklim yang kondusif, menekankan pada kemampuan dan kemauan bertanya dari peserta didik, dilakukan melalui kelompok mengalokasikan waktu sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.

Pendidikan memiliki fungsi utama dalam kehidupan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka diperlukan proses pembelajaran yang efektif baik dari segi komunikasi antara guru dan siswa maupun penyampaian materi pembelajaran yang kontekstual dalam upaya meningkatkan komitmen belajar siswa. Salah satu faktor utama dalam mendukung komitmen belajar siswa adalah komunikasi antara guru dan siswa yang terjalin harmonis. Komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa adalah komunikasi antar pribadi atau biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat spontan dan informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal yang peneliti amati di SD IT Al Hafiz Kab. Langkat memang kurang efektif karena guru hanya fokus pada siswa yang aktif saja, sedangkan yang lain belum terkondisi dengan baik. Sehingga kebanyakan siswa yang pasif malu bertanya pada guru dan kurang merespon berbagai pertanyaan yang diajukan. Hal ini menyebabkan kecenderungan komunikasi interpersonal yang tidak merata saat pembelajaran berlangsung. Faktor penghambat komunikasi dapat berasal dari guru maupun siswa. Salah satunya komunikasi hanya berjalan satu arah saja dan menyebabkan hilangnya

kesempatan siswa untuk meminta penjelasan kepada guru terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

### **B. Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang berkaitan dengan judul Tesis ini. Identifikasi masalah yang dapat dihimpun dari pemaparan latar belakang masalah di atas adalah hal-hal yang berkaitan terhadap karakter siswa dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang belum maksimal.
2. Penerapan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru belum maksimal sebagai upaya dalam mencapai karakter bagi siswa.
3. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
4. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru belum menimbulkan pengaruh yang signifikan dalam hal akhlak siswa.
5. Perbedaan komunikasi yang diterapkan guru kepada siswa belum maksimal.
6. Perbedaan penerapan pendekatan komunikasi yang kurang mengukuhkan akhlak siswa sepenuhnya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil pembentukan karakter siswa dibatasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ditujukan kepada siswa kelas IV SD IT Al Hafiz Kab. Langkat
2. Pendekatan yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan



saintifik dan interaksi interpersonal terhadap karakter siswa kelas IV SD IT Al Hafiz Kab. Langkat

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat?
2. Apakah interaksi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendekatan saintifik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat!
2. Interaksi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat!
3. Pengaruh pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal secara bersama - sama terhadap karakter siswa SD IT Al Hafiz Kab. Langkat!

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat tentang pendekatan saintifik yang digunakan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam khususnya akidah akhlak bermfaat untuk:

1. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal.
2. Sumbangan pemikiran dan acuan bagi guru sebagai pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan materi pelajaran, karakteristik siswa, sarana yang tersedia, dan tepat dalam membangkitkan minat guru

untuk mengenal dan mempelajari pembelajaran saintifik terutama yang sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya.

3. Sumbangan pemikiran dan acuan bahwa pengelola dan pengembang lembaga pendidikan, dan peneliti yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan pendekatan saintifik serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Definisi Karakter Sri Narwanti (2012:1 ) Karakter berasal dari bahasa Yunani “karakter” yang berakar dari “kharassein” yang berarti membuat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.

Dalam kajian psikologi, character berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.

Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011: 8 ) “karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.”

Menurut Gordon W.Allport dalam bukunya Sri Narwanti (2011: 2) mengemukakan bahwa: Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan hanya sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).

Hermawan Kertajaya dalam bukunya Majid (2010: 9) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin”

pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Dengan demikian dapat disimpulkan, karakter merupakan suatu kepribadian khas yang dimiliki setiap individu yang terbentuk karena proses internalisasi. Definisi Pendidikan Karakter Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut T. Ramli dalam bukunya Narwanti (2011: 14-16 ) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Menurut Kemendiknas (2011: 8) pendidikan karakter yaitu: Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Zuhriah (2008:19) dalam bukunya juga berpandangan bahwa “pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti”. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya

melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerjasama. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, terlebih kepada peserta didik. Pendidikan karakter tersebut berupa budi pekerti, pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki watak atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

#### **b. Konsep Dasar Pembentukan Karakter**

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap tuhan. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, Al-Qur'an, QS. As-Syams: 8 sebagaimana dalam tafsir Jalalain Allah SWT berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۙ

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. QS Al-Syams: 8. Departemen Agama RI. (2014: 595)  
Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan. Jalalain (2003: 2730 )

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.

Zaenul (2012: 34-36), manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, materialistik (duniawi), dan egois yang memberikan energi

negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, tanggung jawab dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Azzet (2011:29) dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Diantara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bersikap adil.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma dalam bukunya Sri Narwanti (2011:16-17) adalah: Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

#### **d. Nilai-nilai Pembentukan Karakter**

Narwanti, Pendidikan Karakter (2011: 27) karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok bangsa. Ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh, yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar memiliki dasar keilmuan dan melakukan sesuai etika.

Menurut Suyanto dalam bukunya Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 29) setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) Kemandirian dan tanggung jawab; 3) Kejujuran dan amanah; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama; 6) Pekerja diri dan pekerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Ari Ginanjar Agustin dalam bukunya Narwanti (2011: 38) mengemukakan dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, terdapat 7 karakter dasar, yaitu: 1) Jujur ; 2) Tanggung jawab; 3) Disiplin; 4) Visioner; 5) Adil; 6) Peduli; 7) Kerjasama).

Menurut Kemendiknas (2011: 9), nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai ; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter dijabarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel, 2.1**  
**Pilar-Pilar Nilai Pendidikan Karakter**

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama Islam.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas-tugas.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.



9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
-----	----------------	---

Nilai – nilai pembentukan karakter yang bersumber dari Agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Nawarti (2011: 8) Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

#### 1. Agama,

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

#### 2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### 4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Sri Nawarti (2011:9) Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pilar jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dimana dari berbagai permasalahan yang terjadi, ketiga pilar ini, sangat dibutuhkan oleh siswa di SD IT Al Hafidz Kec. Selesai Langkat.

Muhammad Ali al-Hasyimi, Muslim Ideal (2004: 241) Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong kepada kebaikan, yang akan menghantarkan seseorang yang mengikutinya masuk surga.

Menurut Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (2003: 108-111 ) Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.

Menurut Asmani (2011: 36-37) dalam bukunya, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku

yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Menurut Sa'adudin (2006: 185 ) dalam bukunya menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya: Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju.

Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga: jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat".

### 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. keberadaan pendidikan melekat erat dalam diri manusia sepanjang zaman. Suhartono (2007:77). Namun jika kita beralih kepengertian Pendidikan Agama Islam , menurut Aat Syafaat Sohari dkk (2008: 11-16) Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Nabi Muhammad Saw Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan

ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)

Selaras dengan Hadist diatas Ahmad Tafsir mendefenisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Tafsir (2010: 45)

Konteks pendidikan Agama Islam disini dalam sekolah Madrasah Tsanawiyah dibagi dalam beberapa muatan pelajaran yaitu: Aqidah Akhlak, Quran Hadist, Pendidikan Agama Islam, Dan Fiqih. Namun dalam penelitian ini penulis berfokus pada satu mata pelajaran yaitu akidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannyadalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hariberdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dan hubunganya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

## **2) Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Materi Pendidikan Agama Islam Adalah semua hal yang mencakup perihal tentang keislaman seperti Tauhid, Akhlak, hukum, sejarah maupun alquran dan Hadist. Sehingga dirangkum dan dikelompokkan beberapa mata pelajaran yaitu:

- 1) Akidah Akhlak
- 2) Alquran hadist
- 3) Fiqih

#### 4) Sejarah Kebudayaan Islam

### 3) Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar (Toha, 1996:102). Sebagaimana disebutkan dalam tafsir Jalalain Allah swt berfirman surat al- baqarah ayat 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ  
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. al- Baqarah: 30) untuk mewakili Allah dalam melaksanakan hukum – hukum dan peraturan Allah. Jalaluddin ( 2003: 17 )

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional. (Achmadi 2005: 95-98):

Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu: a). Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya. b). Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.

- 1) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
- 2) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim (Marimba, 1989:46). Muhammad athiyah al-barbasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan.

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani (1979 : 36 ), tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang asasi yaitu:

- a) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu pelajaran (*learning*), dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa-apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka, pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b) Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
- c) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

## **B. Pengertian Pendekatan Saintifik**

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik. Banyak teori, pendekatan, dan metode dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh para ilmuwan, seperti teori behaviorisme, gestalt, *mastery learning*, koneksionisme, *integrative learning*, dan lain-lain. Semua teori pendekatan, dan metode ini dibuat dan dirumuskan tentunya untuk menjadikan proses pembelajaran ini menjadi lebih baik sesuai dengan arah dari suatu bidang pendidikan. Kemudian pada abad 21, muncul pendekatan baru dalam suatu pembelajaran, yaitu pendekatan saintifik.

Istilah saintifik (*scientific*) berasal dari bahasa Inggris yang dialih bahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, *scientifically* dialih bahasakan menjadi “secara ilmu” atau “secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah (Akhmadi, 2015: 15). Sedangkan kata pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *approach* merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu.

Pendekatan saintifik yang kemudian disebut dengan pendekatan ilmiah, merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang awalnya ditujukan pada bidang eksakta seperti fisika, kimia, biologi, dan bidang pelajaran eksakta yang lain. Berawal dan muncul di Barat yang kemudian diadopsi di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu melalui kurikulum 2013. Penerapan pendekatan saintifik ini termasuknya juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).



Menurut Salim (2014:37) Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Oleh karenanya, pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Menurut Daryanto (2014:51) “Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”. Di dalam pembelajaran, peserta didik di dorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan, jaman, tempat, dan waktu ia hidup.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan siswa. Menurut Kosasih (2014:72) karakteristik mengenai pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut :

- 1) Materi pembelajaran dipahami dengan standar logika yang sesuai dengan taraf kedewasaannya, tetapi kemungkinan juga bagi siswa untuk mengkritisi, mengetahui prosedur pemerolehannya, bahkan kelemahannya-kelemahannya.
- 2) Interaksi pembelajaran berlangsung secara terbuka dan objektif. Siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pemikiran, perasaan, sikap, dan pengalamannya. Namun siswa tetap memperhatikan sikap ilmiah dan tanggung jawab,
- 3) Siswa didorong untuk selalu berpikir analitis dan kritis. Tepat dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran. Pendekatan saintifik sangat tertuju pada siswa dalam proses pembelajarannya. Proses kognitif siswa akan berkembang karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendekatan Saintifik disebut juga dengan pendekatan ilmiah. Hal ini berkeselarasan dengan penerapan kurikulum 2013, yang diwajibkan oleh pemerintah. Pendekatan yang harus diterapkan di sekolah-sekolah adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan pendekatan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016:1)

Sebagai landasan ada beberapa prinsip yang ada dalam pendekatan saintifik, yaitu:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran membentuk *student self concept*.
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 4) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- 5) Pembelajaran meningkatkan interaksi interpersonal siswa dan motivasi mengajar guru.
- 6) Memberi kesempatan pada siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi.
- 7) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum dan prinsip yang dikonstruksi oleh siswa dalam struktur kognitifnya. (Daryanto, 2014:58).

Penerapan pendekatan saintifik ini menjadi tantangan melalui pengembangan aktifitas siswa, yaitu mengamati, menanya, mengolah, mencoba, menyaji, menalar dan mencipta. Tujuh aktivitas belajar tersebut merupakan aktifitas dalam mengembangkan keterampilan berpikir untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Dengan itu siswa diharapkan termotivasi untuk mengamati fenomena yang terdapat disekitarnya, mencatat atau mengidentifikasi fakta, lalu merumuskan masalah yang ingin diketahuinya dalam pernyataan menanya. Dari langkah ini diharapkan siswa mampu merumuskan masalah atau hal yang ingin diketahui olehnya.

Pendekatan saintifik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada pesertadidik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena

itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi. Majid dan Chaerul Rochman (2014 : 69-70)

Pendekatan saintifik ini juga merupakan jenis pendekatan yang berpusat pada siswa sebab pendekatan ini lebih memusatkan kegiatan aktif siswa dengan stimulus yang sebelumnya telah diberikan oleh guru agar siswa mampu menerapkan kelima tahapan pembelajaran saintifik tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini bermula dari adanya faktor kesenjangan, bahwa terdapat empat faktor diterapkannya kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, faktor pertama: tantangan masa depan seperti globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi. Faktor kedua: fenomena negatif yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme. Faktor ketiga: kompetensi masa depan yakni kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warganegara yang efektif. Faktor keempat: persepsi masyarakat yang menganggap pendidikan yang ada terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat dan kurang bermuatan karakter. (Uji Publik Kurikulum 2016:4).

Model pembelajaran saintifik merupakan model pembelajaran yang meminjam konsep-konsep penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model saintifik proses pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui serangkaian aktifitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan model ini diharapkan akan menghasilkan para peneliti muda dimasa yang akan datang. Proses meminjam konsep penelitian dilakukan bukan tanpa alasan. Ada sejumlah alasan utama mengapa pembelajaran harus dilaksanakan sebagaimana layaknya sebuah kegiatan penelitian. Dengan kata lain model pembelajaran saintifik proses diorientasikan untuk membina siswa agar terampil memecahkan masalah baik

masalah yang berhubungan dengan konsep materi pembelajaran dan lebih jauh memecahkan masalah dalam kehidupan nyata siswa. Abidin (2014: 127-128)

Terkait perihal tersebut, telah disebutkan dalam salah satu surah Alquran yakni surah *Alghasyiah* ayat 17- 21 dalam tafsir Jalalain sebagai satu landasan teori tentang pendekatan saintifik dalam artian proses belajar yang terkandung dalam pendekatan tersebut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ  
 نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?..Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.” (QS. al-Ghasyiah/88: 17-21). Departemen Agama RI. (2014: 201) Jalalain (2003: 2713 )

Pola ayat diatas mengajarkan kepada kita untuk melakukan proses pendekatan saintifik itu dalam dunia pengajaran. Sebagaimana kita ketahui proses dalam pendekatan saintifik ini mengacu pada aspek mengamati, menanya, mengolah, mencoba, menyaji, menalar dan mencipta, dan dari penafsiran ayat diatas terlihat jelas bahwa perlunya dilakukan kajian yang mendalam terhadap suatu permasalahan, khususnya dalam hal ini adalah pembelajaran. Lalu bagaimana cara melakukannya adalah dengan metode pendekatan saintifik, hal ini dikarenakan pendekatan saintifik ini melalui beberapa langkah-langkah yang diharapkan nantinya akan dapat membantu siswa untuk memahami pembelajaran dan mampu untuk memecahkan masalah yang ada, konsep saintifik dimana peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah swt berupa pendengaran, penglihatan danhati. Tiga unsur inilah yang menjadi modal utama sebuah penalaranilmiah, yaitu dari pengamatan, penemuan, dll. Oleh karenanya, ayat diatas merupakan landasan dari ideologis dari pendekatan saintifik.

Ciri utama dalam pendekatan ini adalah penonjolan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan tentang

potensi dasar manusia yang merupakan bawaan dari lahir dan merupakan karunia dari-Nya.

**a) Hakikat Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)**

Berbicara tentang hakikat Pendekatan Saintifik, pada intinya ilmu itu harus disampaikan dengan hikmah atau bijaksana, artinya guru haruslah bijaksana dalam menyampaikan ilmu.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik artinya pembelajaran itu dilakukan secara ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Musfiqon dan Nurdiansyah (2015: 53).

Pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinnya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Daryanto, 2014: 55).

Dapat diketahui bahwa metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

#### **b) Tujuan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran**

Menurut ( Daryanto, 2014: 54) adapun tujuan dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi :

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuanberfikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Pendekatan saintifik, proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, Retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 – 70 persen (Daryanto, 2014:55). Oleh sebab itu sesuai dengan esensi yang telah dipaparkan dalam sebuah buku karangan Daryanto pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah begitu baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran karena hasil belajar yang jelas lebih baik dari pada pembelajaran terdahulu, karena dalam pendekatan saintifik mengedepankan keaktifan seorang peserta didik, juga karena pendekatan saintifik ini akhirnya mampu mendorong terjadinya peningkatan berfikir peserta didik dalam menganalisis pelajaran.

### C. Konsep Pendekatan Saintifik

Konsep dasar Pendekatan saintifik mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode, padahal berbeda. Dalam pendekatan dapat dioperasionalkan sejumlah metode. Misalnya, dalam penerapan pendekatan saintifik dapat dioperasionalkan metode observasi metode diskusi, metode ceramah, serta metode lainnya. Artinya, pendekatan itu lebih luas dibandingkan metode pembelajaran. ( Musfiqon dan Nurdiyansyah, 2015: 51). Dalam pendekatan saintifik ada dua pendekatan yang harus digunakan yaitu:

#### a) Pendekatan Konsep

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep berarti peserta didik dibimbing memahami suatu bahasan melalui pemahaman konsep yang terkandung di dalamnya. Dalam proses pembelajaran tersebut penguasaan konsep dan sub konsep yang menjadi fokus. Dengan beberapa metode peserta didik dibimbing untuk memahami konsep. Artinya peserta didik diajak oleh guru untuk memahami tujuan dari pembelajaran tersebut dengan memahami konsep yang telah dijabarkan.

#### b) Pendekatan Proses

Pada pendekatan proses, tujuan utama pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses digunakan dan dikembangkan sejak kurikulum 1984. Penggunaan pendekatan proses menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan belajar. Dalam pendekatan proses, ada satu hal mendasar yang harus selalu dipegang pada setiap proses yang berlangsung dalam pendidikan, yaitu proses mengalami. Pendidikan harus sungguh menjadi suatu pengalaman pribadi bagi peserta didik. Dengan proses mengalami, maka pendidikan akan menjadi bagian integral dari diri peserta didik; bukan lagi potongan-

potongan pengalaman yang disodorkan untuk diterima, yang sebenarnya bukan miliknya sendiri. Dengan demikian, pendidikan menjejantah dalam diri peserta didik dalam setiap proses pendidikan yang dialaminya ( Musfiqon dan Nurdiansyah 2015: 46).

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Menurut majalah *Forum Kebijakan Ilmiah* yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu tenaga pendidik mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Pada penerbitan majalah selanjutnya pada tahun 2007 tentang *Scientific Teaching* dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah; yaitu:

- 1) Belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. *Assessment* berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- 2) Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman.



- 3) Metode Ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pelaksanaan metode ilmiah tersusun dalam tujuh langkah berikut:
- a. Merumuskan pertanyaan.
  - b. Merumuskan latar belakang penelitian.
  - c. Merumuskan hipotesis.
  - d. Menguji hipotesis melalui percobaan.
  - e. Menganalisis hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan.
  - f. Jika hipotesis terbukti benar maka dapat dilanjutkan dengan laporan.
  - g. Jika Hipotesis terbukti tidak benar atau benar sebagian maka lakukan pengujian kembali. ( Musfiqon dan Nurdiyansyah 2015: 52)

Penerapan metode ilmiah merupakan proses berpikir logis berdasarkan fakta dan teori. Pertanyaan muncul dari pengetahuan yang telah dikuasai. Karena itu kemampuan bertanya merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan berpikir ilmiah. Informasi baru digali untuk menjawab pertanyaan.

#### **a) Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran**

Kurikulum 2013 adalah satu satunya kurikulum yang mengacu pada pendekatan saintifik proses pembelajarannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang baru antara lain: Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dandari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah. Menurut ( Musfiqon dan Nurdyansyah 2015:27) alur Kurikulum 2013 bisa dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1** Alur kurikulum 2013

Penerapan ketiga prinsip tersebut memerlukan kreativitas guru dalam mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik. Kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik adalah kompetensi, sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap terkait dengan nilai-nilai yang bersifat umum, yaitu nilai spiritual (terkait dengan kompetensi Inti ke-1) dan nilai-nilai sosial (terkait dengan Kompetensi Inti ke-2). Selain itu, pembelajaran sikap juga perlu dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sebagai contoh, sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni, kompetensi sikap juga mencakup sikap terhadap karya seni rupa yakni menghargai dan menikmati karya seni rupa.

### **b) Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik**

Bersandarkan dari pengertian pendekatan saintifik ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam proses pendekatan saintifik. Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Mengamati**

Metode mengamati mengutamakan makna dari proses pembelajaran atau (*meanifungfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak,

dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Ide mengenai pendekatan ilmiah dimana peserta didik dituntut untuk memaksimalkan potensi dirinya yang telah dikaruniakan oleh Allah swt berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Tiga unsur inilah yang menjadi modal utama sebuah penalaran ilmiah, yaitu dari pengamatan, penemuan, dan lain-lain. Oleh karenanya, ayat di atas merupakan landasan dari ideologis dari pendekatan saintifik. Allah mengajak kita secara tidak langsung untuk memperhatikan pernyataan ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa proses mengamati itu sangatlah penting agar kita lebih teliti dalam kejadian apapun. Maka belajar harus diawali dengan mengamati seperti halnya kisah Nabi Ibrahim as pada ayat di atas yang ketika itu sedang mencari Tuhan. Ia pun belajar dengan proses mengamati dengan melihat Bulan Matahari dan ciptaan Allah yang lainnya sehingga menimbulkan rasa penasarann yang mendalam dan terus menerus mencari kebenaran. Orang yang berakal (*ulul al-bab*) adalah orang yang melakukan dua hal yakni *tazakkur* mengingat Allah dan *tafakkur* memikirkan ciptaan Allah. (Nata, 2000: 131).

Kegiatan mengamati sangat bagus untuk menuntun peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, menemukan sesuatu sampai dengan memahami nilai dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan mengamati, maka akan terjalin sinergi proses belajar yang komunikatif dan aplikatif dengan cara memberikan pancingan-pancingan pada peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir ilmiah tingkat tinggi, aktif, dan kreatif. Pembelajaran dengan mengamati ini menjadi dasar dalam proses pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) (Akhmadi, 2015: 39). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini :

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan di observasi.

- 3) Menentukan secara jelas data – data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat – alat tulis lainnya.

b. Menanya

Aktivitas menanya lebih diarahkan kepada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setelah ia melakukan pengamatan atau mengamati obyek tertentu yang disediakan oleh pendidik. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan sesuatu atas obyek yang diamati sebelumnya. Pendidik profesional dituntut agar mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Saat pendidik bertanya kepada peserta didiknya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Ketika pendidik menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pada konteks bertanya ini, maka pendidik harus memberikan kesempatan dan membimbing peserta didiknya agar bisa memberikan pertanyaan yang baik sesuai dengan tema atau materi yang diamati sebelumnya (Salim, 2014: 41)

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk banyak bertanya agar dapat meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didiknya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Bertanya adalah bagian proses belajar yang sangat penting, dengan banyak bertanya kemampuan menganalisa akan semakin cepat berkembang.

Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi menyimak dan belajar yang baik (Abidin, 2000: 133). Dalam membina siswa agar terampil bertanya, perlu diketahui pula kriteria pertanyaan yang baik. Kriteria pertanyaan yang baik tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Singkat dan jelas.
- 2) Menginspirasi jawaban.
- 3) Memiliki fokus.
- 4) Bersifat probing atau divergen.
- 5) Bersifat Validatif.
- 6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berfikir ulang.
- 7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.
- 8) Merangsang proses interaksi.

c. Menalar

Selanjutnya menalar, menalar secara umum adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Istilah menalar atau asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia (Akhmadi, 2015:54).

Prinsip menalar sangat dibutuhkan disini, karena dengan penalaran proses untuk memahami akan lebih mudah. Al-qur'an memandang pengamatan indera sebagai saluran utama dalam memahami alam semesta. Namun ditegaskan pula bahwa saluran ini belumlah cukup dan dibutuhkan saluran lain, yakni penalaran atau akal, saluran ini sangat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang tidak dapat diselesaikan melalui pengamatan. Allah berfirman dalam surah az zumar ayat ke 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ٩

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran( Q.S az-Zumar: 9) Departemen Agama RI. (2014: 231) Hanyalah orang – orang yang berakal yakni orang – orang yang mempunyai pikiran. Jalalain ( 2003: 1990 )

Jadi jelaslah kiranya bahwa daya nalar akal sangat dibutuhkan dalam memahami alam semesta disamping pengamatan indera. Andaikan hanya bersandar pada pengamatan indera semata, manusia tidak akan mampu menafsirkan proses alamiah dan menemukan hubungan-hubungan diantara kejadian dijagad raya ini. Karena hanya daya nalarlah yang mampu menguak tabir, mengungkapkan misteri dan menghubungkan tanda-tanda atau sinyal-sinyal yang dipancarkan alam yang teramati lewat pengamatan (Zar, 1994:40-41).

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temanya di kelas. (Abidin 2000: 136).

#### d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Mencoba merupakan proses kegiatan memperkuat pemahaman faktual, konseptual, dan prosedural melalui kegiatan langsung mengumpulkan data. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam dua jenis, yaitu mencoba prinsip/prosedur seperti yang diperoleh melalui diskusi, dan mencoba mengaplikasikan prinsip/prosedur pada situasi baru. Kegiatan mencoba dapat dilakukan dalam bentuk eksperimen, tugas proyek, atau tugas produk. Aktivitas mencoba lebih

dimaknai dengan mengumpulkan data untuk bisa didiskusikan dengan peserta didik lain atau kelompok lain dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada aktivitas tahap ini, seorang pendidik harus memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data dari apa yang telah diamati dan coba di tanyakan kepadanya dari peserta didiknya (Salim 2014:41).

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Abidin, 2000: 140).

Menurut Akhmadi (2015:51) mengatakan agar pelaksanaan percobaan atau eksperimen ini dapat berjalan dengan lancar, guru hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan siswa.
- 2) Bersama siswa mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan.
- 3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu.
- 4) Menyediakan kertas kerja untuk mengarahkan kegiatan siswa.
- 5) Membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen.
- 6) Membagi kertas kerja kepada siswa.
- 7) Siswa melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru.
- 8) Mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

#### e. Mengkomunikasikan

Setelah proses mencoba dilakukan peserta didik diminta harus mampu mengkomunikasikan kembali apa yang telah didapatnya, Langkah terakhir dalam pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan dari apa yang telah dinalar dan diasosiasikan ataupun disampaikan kepada peserta didik lain.

Kegiatan yang di lakukan tahapan mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Akhmadi menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan atau kesimpulan berdasarkan hasil analisis, baik secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, yang dapat dilakukan bersama-sama dalam satu satuan kelompok, atau bisa

juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

Kegiatan lainnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut mengkomunikasikan disini adalah saling bertukar informasi kepada teman maupun kepada guru. Prinsip dasarnya adalah berbagi pengetahuan yang berbeda setelah mengamati pelajaran. Pada gilirannya langkah ini akan meningkatkan interaksi interpersonal, menguatnya pemahaman, semakin mendalamnya pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dan semakin positif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan (Salim 2014:41)

#### **D. Interaksi Interpersonal**

##### **1) Pengertian Interaksi Interpersonal**

Salah satu persoalan dalam memberi pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi tentang komunikasi, yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya. Jadi, pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat.

Menurut Cangara Hafied (2011: 12), pengertian komunikasi secara umum ada tiga. Pertama, pengertian secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, communication yang berarti memberi tahu atau bertukar pikiran tentang pengetahuan, informasi atau pengalaman seseorang (*through communication people share knowledge, information or experience*). Kedua, pengertian secara terminologis adalah komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.



Pengertian ini menjelaskan bahwa komunikasi ini melibatkan sejumlah orang dengan seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang terlibat dalam komunikasi disebut *human communication* (komunikasi antar manusia). Ketiga, pengertian secara paradigmatis yaitu komunikasi yang berlangsung menurut suatu pola dan memiliki tujuan tertentu, dengan pola komunikasi yang sebenarnya memberi tahu, menyampaikan pikiran dan perasaan, mengubah pendapat maupun sikap (Suprpto, 1994: 6). Sehingga dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mendapatkan dampak (efek) kognisi yaitu berkenaan dengan pengetahuan, afeksi yaitu berkenaan dengan penyampaian perasaan atau pikiran, dan konasi yaitu berkenaan dengan perubahan sikap dan perilaku. Seperti yang telah diajarkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya yaitu pada surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَالِغَةَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl/16:125) Departemen Agama RI. (2014: 88)

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat oleh banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh gambaran seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2008: 20) bahwa “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, baik sengaja atau tidak disengaja”. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Hadis Nabi mengatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat (HR.Bukhari).  
Shaghir (2006:316)

Kebaikan harus kita sampaikan, kebaikan harus kita komunikasikan, dengan komunikasi yang baiklah orang akan mau menerima apa yang kita sampaikan. Oleh sebab itu pendekatan saintifik ini diharapkan menjadi sebuah jalan untuk menyiapkan generasi baru yang lebih santun, lebih amanah dan lebih tangguh. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan saintifik ini adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif serta mandiri dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu, jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan arti dari simbol - simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi jelas tidak dapat di pisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antarmanusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, guru, manajer, pedagang, pramugari, pemuka agama dan sebagainya.

## **2) Unsur – Unsur Interaksi Interpersonal**

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh unsur-unsur yang termasuk dalam komponen atau elemen komunikasi. Menurut Effendy (2003:18-19) unsur-unsur yang termasuk dalam komponen atau elemen komunikasi:

### **a. Sumber**

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk

kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Dalam bahasa Inggrisnya, sumber disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima pesan bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan dan sikap.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan

tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

#### g. Lingkungan

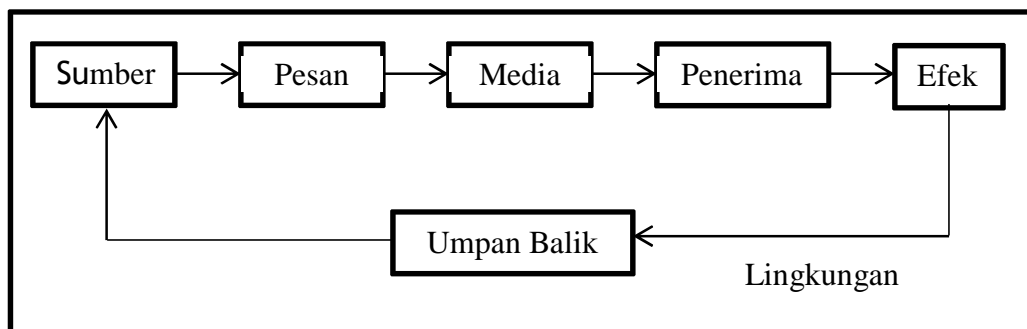
Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni:

##### 1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos, atau jalan raya.

##### 2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.



**Gambar 2.2 Unsur-Unsur Komunikasi Sumber: Effendy, 2003:18-19**

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

##### 3) Komunikasi Interpersonal Guru

Salah satu indikator pendukung bagi setiap manusia untuk melakukan interaksi dengan sesama makhluk hidup, dalam hal ini

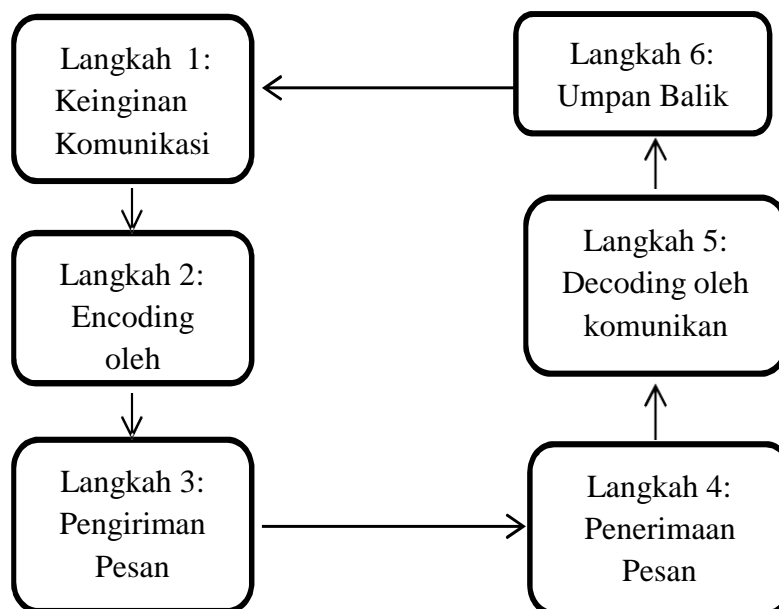
adalah komunikasi interpersonal. Taylor (1999: 26) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan, informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipasi berperan fleksibel.

Littlejohn (1998: 31) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M. Hardjana (2003: 85) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Menurut Mulyana (2008: 85) mengatakan bahwa, “komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal dan nonverbal”.

Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad (2005: 153), “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung)”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaksi dan transaksi, yaitu transaksi mengenai gagasan, ide, simbol, dan informasi yang melibatkan beberapa komponen dalam keberlangsungannya, yaitu sumber/komunikator, encoding, pesan, saluran, penerima/komunikan, decoding, respon dan konteks komunikasi. Jika dipaparkan dalam bentuk bagan, alur dari proses komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Proses Komunikasi Interpersonal Sumber: Suranto, Komunikasi Interpersonal. 2005: 11**

Gambar 2.2 tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung sebagai sebuah siklus. Artinya umpan balik yang diberikan oleh komunikan, menjadi bahan bagi komunikator untuk merancang pesan berikutnya. Proses komunikasi terus berlangsung secara interaktif timbal balik, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling berbagi peran.

#### **4) Teori Pendukung Kecerdasan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal atau bisa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike dengan menyebutnya sebagai kecerdasan sosial, sedangkan Howard Gardner yang menyebutnya sebagai kecerdasan interpersonal. Baik kata sosial ataupun interpersonal hanya istilah penyebutannya saja, namun kedua kata tersebut menjelaskan hal yang sama yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun dan

mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. (Saifuddin Azwar, 2004: 5)

Menurut teori Anderson, kecerdasan sosial ini mempunyai tiga dimensi utama yaitu *social sensitivity* (*sensivitas sosial*), adalah kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. *Social sensitivity* ini meliputi sikap empati dan sikap prososial. Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Sedangkan sikap prososial adalah sebuah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. *Social insight* (penguasaan pemahaman sosial), merupakan kemampuan dalam memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. *Social insight* (pemahaman sosial) meliputi pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan kesadaran diri yang merupakan pondasi dasar dari *social insight*. *Social communication* (penguasaan keterampilan komunikasi sosial) merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Inti dari *social communication* adalah komunikasi yang efektif dan mendengarkan secara efektif. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain. (Siti Mumun. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Jurnal Pendidikan, Volume 05, No.4).

Melalui penjelasan di atas, konsep kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membangun relasi (hubungan) sosial dengan orang lain, maupun berkomunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik dan mampu mengembangkan hubungana yang harmonis dengan orang lain. Seorang guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya serta mampu menjalin hubungan terhadap siswa dan rekan kerjanya. Hal ini yang akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, memahami dengan baik tingkat kecerdasan, mengembangkan

keterampilan melalui berbagai model dan pola tertentu menjadi kebutuhan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

### **5). Komunikasi Interpersonal yang Efektif**

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Hardjana (2003: 77).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu: (1) pesan yang diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator; (2) ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela; (3) meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

#### **a. Pengertian yang sama terhadap makna pesan**

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan. Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Sebagai contoh, ada sekelompok remaja berwisata di sebuah danau.

Satu orang remaja dari kelompok itu berenang sedangkan yang lainnya berjalan-jalan di sekitar danau. Orang yang berenang itu tiba-tiba melambai-lambaikan tangannya dan teman-teman yang sedang berjalan-jalan pun membalas lambaian tangan itu. Beberapa saat kemudian, orang yang berenang tersebut tidak tampak. Teman-temannya baru menyadari bahwa telah terjadi *mis communication* (mis komunikasi), di mana makna lambaian orang yang berenang itu sebenarnya adalah “meminta pertolongan”.



b. Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka reka, karena tidak dipaksa. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan.

Komunikasi interpersonal yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan sebagai suasana yang tertekan. Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antarpersonal dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antarpribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antarmanusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan material. Kalau dua modal itu berada di tangan, perkiraannya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya. Padahal kecakapan dalam komunikasi interpersonal merupakan aset yang penting dalam hubungan masyarakat. Banyak orang yang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif

kepada orang lain sehingga mereka memiliki citra yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

#### **6). Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi (Devito, 2011: 20)

a. Keterbukaan (*Openess*)

Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

c. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

d. Sikap Positif (*Positiveness*)

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu kita mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak berhasil, akibatnya apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk lainnya.

### **7). Strategi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Anwar Arifin dalam buku Strategi Komunikasi (1984: 10) menyatakan bahwa “Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.” Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat. Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.

Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering kita jumpai kegagalan-kegagalan, hal ini biasanya dikarenakan lemahnya sistem komunikasi yang dipakai. Untuk itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang dimaksudkan adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dengan peserta didik.

Menurut Nana Sudjana (1989: 94) Ada tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu:

#### **a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah**

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah pada

dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan siswa secara individual. Antara siswa dan siswa tidak ada hubungan, keduanya dapat saling memberi dan menerima.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Dari beberapa teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka yang bersifat spontan, informal, saling menerima *feedback* (timbang balik) secara maksimal dan partisipasi berperan fleksibel. Komunikasi interpersonal tersebut berupa interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula atau dengan kata lain secara verbal dan nonverbal.

## E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian tesis ini adalah

1. Penelitian Wiwin Afriani dengan judul “Pengaruh pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar siswa X di SMAN 1 WAWAY

KARYA Pada pokok bahasan Optik”. Berdasarkan hasil penelitian beliau yang didapatkan, pendekatan saintifik memberikan hasil yang lebih baik. Dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar kelas X yang diberi perlakuan pendekatan saintifik dibandingkan kelas X yang diberi perlakuan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada hasil belajar ranah kognitif untuk uji *tindependent* diperoleh  $t_{hitung} = 4,39$  untuk  $t_{tabel} = 1,67$ . Sedangkan hasil belajar pada ranah afektif untuk uji *independent* diperoleh  $t_{hitung} = 3,53$  untuk  $t_{tabel} = 1,671$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima artinya terdapat pengaruh pemberian pendekatan saintifik terhadap peningkatan hasil belajar fisika.

2. Penelitian Asih Wulandari, (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir pada kelas eksperimen selalu lebih besar daripada kelas kontrol. Pada pertemuan terakhir, rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen adalah 73,77 dan rata-rata skor kelas kontrol adalah 42,62. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA mempunyai pengaruh terhadap keaktifan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo.
3. Penelitiann Armita Cahya Saputri, (2015). Dengan judul “ Hubungan antara pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal guru IPA dengan hasil belajar siswa SMP”. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistic dan secara deskriptif. Uji korelasi dan regresi menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal guru dengan hasil belajar ranah pengetahuan yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,713 dan koefisien determinasi ( $r^2$ )= 0,509, hasil belajar siswa ranah keterampilan dengan  $r= 0,703$  dan koefisien determinasi ( $r^2$ )=0,495 serta hasil belajar siswa ranah sikap dengan  $r= 0,649$  dan ( $r^2$ )= 0, 412.
4. Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol. 2 No. 1 Tahun 2017 Peneliti Erny, Saleh Haji, Wahyu Widada dengan judul “Pengaruh Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa

Kelas X Ipa Sma Negeri 1 Kepahiang”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut Pada penelitiannya di kelas X IPA 6 merupakan kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan pada pembelajaran matematika dengan pendekatan saintifik dan siswa kelas X IPA 1 merupakan kelas kontrol yang diberi perlakuan pada pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes kemampuan pemecahan masalah dan lembar tes kemampuan berpikir tingkat tinggi . Data yang diperoleh dianalisis dengan *Anava Mixed Design*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah berupa meningkatnya rata-rata nilai posttes jika dibandingkan dengan rata-rata nilai pretes sebesar 97,5 % untuk kelas eksperimen, sedangkan 96,9 % untuk kelas kontrol dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh pendekatan saintifik pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higt Order Thingking Skills) dengan adanya peningkatan rata-rata nilai posttes yang dibandingkan dengan rata-rata nilai pretes sebesar 97,4 % untuk Kelas eksperimen dan 96,7 % untuk Kelas kontrol dengan pendekatan kontekstual.

5. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 107-111 penelitian Listian Dwi astute (2016) dengan judul Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Belajar IPA, Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu. Pengumpulan data teknik yang digunakan dokumentasi dan pengujian. Secara deskriptif hasil penelitian adalah jika pembelajaran pendekatan ilmiah yang digunakan termasuk ke dalam kategori tinggi dan jika pembelajaran yang digunakan konvensional mendekatinya termasuk ke kategori sedang. Secara komparatif, hasil analisis adalah dengan T-test dan memberikan nilai = 2.596 dengan  $p = 0,011$ . Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah dan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional

## **F. Kerangka Berpikir**

### **1. Pengaruh pendekatan saintifik terhadap pembentukan karakter siswa antara siswa.**

Pendekatan saintifik ini merupakan jenis pendekatan yang berpusat pada siswa sebab pendekatan ini lebih memusatkan kegiatan aktif siswa dengan stimulus yang sebelumnya telah diberikan oleh guru agar siswa mampu menerapkan kelima tahapan pembelajaran saintifik tersebut dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan.

Model pembelajaran saintifik merupakan model pembelajaran yang meminjam konsep-konsep penelitian untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, model saintifik proses pada dasarnya adalah model pembelajaran yang dilandasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang diorientasikan guna membina kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui serangkaian aktifitas inkuiri yang menuntut kemampuan berpikir kritis.

Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada pembentukan karakter siswa diprediksikan siswa yang diajar dengan pendekatan ini akan dapat meningkat hasil belajarnya karena juga dapat memperbaiki akhlak moral peserta didik karena orientasi dari pembelajaran saintifik ini adalah yang pertama sekali di nilai adalah aspek religius atau aspek ketuhanan kemudian aspek sosial, pengetahuan dan selanjutnya keterampilan.

Dharma Kusuma dalam bukunya Sri Narwanti (2011:16-17) adalah: Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

## **2. Pengaruh interaksi interpersonal terhadap pembentukan karakter siswa.**

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu kita mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu. Seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik, tidak sekedar ditentukan oleh ilmu pengetahuan yang dia miliki, melainkan ditentukan pula oleh bagaimana cara dia berkomunikasi. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal tidak berhasil, akibatnya apa saja, dari sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk lainnya.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak melalui tiga cara, yaitu:

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi, menghormati peserta didik, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan peserta didik dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya. Berdasarkan pemaparan di atas dari gaya belajar yang berbeda pada diri siswa maka diduga bahwa hasil belajar Akhlak siswa akan berbeda juga antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.

Dharma Kusuma dalam bukunya Sri Narwanti (2011:16-17) adalah: Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu



sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

### **3. Pendekatan saintifik dan Interaksi interpersonal terhadap pembentukan karakter siswa.**

Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan *Saintifik* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. (Hosnan : 200,35)

Pelaksanaan pendekatan saintifik memerlukan hubungan yang baik antara guru dan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini merupakan faktor yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan ilmiah. Guru dituntut mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Cangara (2005) bahwa ”*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”. Selain itu, David Lazear dalam bukunya *Seven Ways of Teaching* sebagaimana dikutip oleh

Arikunto (2012) menyatakan bahwa salah satu aspek yang menunjukkan aspek kecerdasan seorang guru untuk mengembangkan pribadi siswa adalah kemampuan dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kemampuan interaksi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh guru dan siswa. Interaksi komunikatif yang terjalin baik antara guru dan siswa akan mendatangkan kenyamanan siswa dalam belajar serta guru dalam mengajar sehingga mendatangkan dampak positif terhadap proses penilaian hasil belajar siswa. Selain itu, diharapkan juga dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Kedua pendekatan pembelajaran yang telah diuraikan, yaitu pendekatan pembelajaran saintifik dan interaksi interpersonal, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendekatan saintifik yang lebih unggul karena berorientasi ke masa depan lebih mementingkan sikap spritualitas disbanding pengetahuan karena memang pelajaran PAI adalah sebuah pelajaran yang menegedepankan akhlak yang baik dari pada kognitifnya. Sehingga pendekatan saintifik ini lebih cocok dari pada pendekatan kontekstual.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mudah diuraikan dengan cara melihat gaya belajar dari masing-masing siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam itu ada yang dilakukan dengan cara penjelasan, praktek langsung dan menghafal terutama pada mata pelajaran fiqih maupun quran hadist.

Hermawan Kertajaya dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Untuk pendekatan kontekstual yang lebih dominan diarahkan oleh guru, bila dilihat melalui gaya belajar, maka siswa yang memiliki gaya

belajar kinestetik akan lebih cenderung menyukai pendekatan kontekstual karena gurulah yang mengarahkan siswa untuk belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan.

#### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hasil pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa dengan pendekatan interaksi interpersonal.
3. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan komunikasi terhadap hasil pembentukan karakter siswa.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al Hafiz yang beralamat di Kecamatan Selesai Kab. Langkat, yang merupakan SD Islam Terpadu pertama yang ada di Kec. Selesai Kab. Langkat. Lokasi sekolah berada di tengah-tengah pemukiman penduduk atau sangat dekat akses sekolah dan rumah-rumah peserta didik yang ada di sekitar sekolah yang menjadikan mudah menjangkau lokasi sekolah SD IT Al Hafiz. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan belum ada penelitian di madrasah ini sebelumnya terkait dengan judul penelitian tesis ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2019-2020.

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasiexperiment*) dengan desain faktorial 2 x 2. Eksperimen dilaksanakan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik dan interaksi belajar terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 sebagaimana terlihat pada Tabel.

**Tabel 3.1 Desain Penelitian faktorial 2x2**

Pendekatan Sainifik Intraksi Belajar	Interaksi Interpesonal (A <sub>1</sub> )	Pendekatan Kontekstual (A <sub>2</sub> )
Intraksi Intrapersonal (B <sub>1</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>1</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>1</sub> )
Intraksi Interpersonal (B <sub>2</sub> )	(A <sub>1</sub> B <sub>2</sub> )	(A <sub>2</sub> B <sub>2</sub> )

Keterangan :

- A<sub>1</sub> : Pendekatan Pembelajaran Sainifik
- A<sub>2</sub> : Pendekatan Pembelajaran Kontekstual
- B<sub>1</sub> : Intrapersonal
- B<sub>2</sub> : Interaksi Interpersonal

$A_1B_1$  = Karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik dan interaksi interapersonal

$A_1B_2$  = Karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal

$A_2B_1$  = Karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual dan interaksi interapersonal

$A_2B_2$  = Karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual dan interaksi interpersonal

### C. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Sugiyono (2012:117) menyatakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Setyosari (2015:221) menyatakan populasi merupakan “keseluruhan dari objek, orang, peristiwa, atau sejenisnya yang menjadi perhatian dan kajian dalam penelitian”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ada pada suatu wilayah yang memiliki ciri-ciri yang sama atau sejenis dan berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDIT Al Hafiz yang beralamat di Kec. Selesai Kab. Langkat terdiri dari 4 kelas yaitu IV<sup>a</sup>, IV<sup>b</sup>, IV<sup>c</sup>, dan IV<sup>d</sup>.

Populasi yang disertakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 118 sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Populasi Penelitian**

No.	Kelas	Jumlah
1	IV-A	30
2	IV-B	30
3	IV-C	30
4	IV-D	28
	Jumlah	118

## 2. Sampel

Setelah populasi ditentukan dilanjutkan dengan menentukan sampel penelitian. Sampel merupakan sebagian kecil yang mewakili secara representatif. Menurut Agung (2012:47) menyatakan sampel ialah “sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. Sedangkan menurut Darmadi (2011:14) sampel adalah “sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian”. Namun menurut Sugiyono (2012:118) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelas/kelompok). Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas (sebanyak 4 Rombel) kemudian diambil dua kelas yaitu kelas IV-a dan IV-d. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas menjadi dua kelompok yaitu, kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dan satu kelas lagi menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah:

- (1). menuliskan nama kelas pada selembar kertas kecil,
- (2). memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi, dan
- (3). mencabut dua lembar kertas undian, setelah terpilih dua kelas, dua kertas undian itu dimasukkan lagi ke dalam kotak, selanjutnya dicabut satu lembar kertas undian yang ditentukan sebagai kelas dengan pendekatan pembelajaran saintifik dalam hal ini terpilih kelas IV-a ( Kelas eksperimen) untuk kertas yang tidak di cabut maka ditetapkan sebagai kelas dengan pendekatan Kontekstual, dalam hal ini terpilih kelas IV-d ( Kelas Kontrol )

## D. Rancangan Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) dan satu variabel terikat yaitu Pembentukan karakter ( $Y$ ). Masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut:

## 1. Pendekatan saintifik

Daryanto (2014:51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Indikator pembelajaran berorientasi pada pendekatan Saintifik yaitu jika dalam pembelajaran tersebut didukung, terdapat dan dikembangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. RPP yang selaras dengan pendekatan Saintifik
- b. LKS yang selaras dengan pendekatan Saintifik
- c. Apersepsi yang selaras dengan pendekatan saintifik
- d. Terdapat variasi penggunaan metode mengajar berbasis Saintifik
- e. Terdapat variasi penggunaan media belajar berbasis Saintifik
- f. Terdapat variasi interaksi berbasis saintifik (5 sintak langkah Saintifik)
- g. Terdapat Diskusi Kelompok
- h. Terdapat presentasi/refleksi oleh siswa
- i. Terdapat skema pencapaian kompetensi berbasis pendekatan saintifik
- j. Terdapat penilaian berbasis pendekatan saintifik
- k. Terdapat kesimpulan yang diperoleh oleh siswa.

## 2. Komunikasi interaksi interpersonal

Menurut Mulyana (2008: 85) mengatakan bahwa, “komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal dan nonverbal.

Kelebihan dari komunikasi interpersonal adalah umpan balik yang bersifat segera. Sementara itu, agar komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka harus memiliki lima aspek efektivitas komunikasi (Devito, Joseph. 2011: 20)

### a) Keterbukaan (*Openess*)

Mengacu pada keterbukaan dan ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dan

keterbukaan peserta komunikasi interpersonal kepada orang yang diajak untuk berinteraksi. Salah satu contoh dari aspek ini yaitu menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan keajegan logika.

*b) Empati (Empathy)*

Empati adalah menempatkan diri kita secara emosional dan intelektual pada posisi orang lain.

*c) Sikap Mendukung (Supportiveness)*

Sikap mendukung dapat mengurangi sikap defensif komunikasi yang menjadi aspek ketiga dalam efektivitas komunikasi.

*d) Sikap Positif (Positiveness)*

Seseorang yang memiliki sikap diri yang positif, maka ia pun akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

*e) Kesetaraan (Equality)*

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

### **3. Pendidikan Karakter**

Narwanti, Pendidikan Karakter (2011 : 27) Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok bangsa. Ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh, yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar memiliki dasar keilmuan dan melakukan sesuai etika.

Sri Nawarti (2011: 8) Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam



pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama,

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

## **E. Validitas Internal dan Validitas Eksternal**

### **1. Validitas Internal**

Salah satu pertimbangan yang penting dalam perencanaan sebuah studi eksperimental adalah kemungkinan ancaman terhadap validitas internal. Validitas

internal artinya bahwa perbedaan yang diamati pada variabel dependen secara langsung berhubungan dengan variabel independen, dan tidak karena variabel lain yang tidak diinginkan (Fraenkel & Wallen, 2006: 186). Artinya bahwa hasil penelitian murni dari hasil perlakuan yang diberikan, bukan disebabkan oleh faktor lain di luar perlakuan.

Upaya untuk dapat mengendalikan ancaman terhadap validitas internal penelitian adalah dengan cara mengidentifikasi, mengeliminir dan sedapat mungkin untuk dapat menghilangkan ancaman-ancaman tersebut. Berdasarkan identifikasi dari ancaman terhadap validitas internal setidaknya ada sembilan yang harus diperhatikan yaitu: karakteristik subjek, mortalitas, lokasi, instrumentasi, pengetesan atau pengujian, sejarah, kematangan, sikap subjek, regresi dan implementasi.

## **2. Validitas Eksternal**

Terminologi validitas eksternal yang dimaksud dalam penelitian adalah mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasi dari sampel terhadap populasi. Validitas eksternal berkaitan dengan persoalan generalisasi hasil penelitian kepada orang, keadaan, dan waktu lain di luar lingkup eksperimen. Jelas bahwa, validitas eksternal terkait dengan sejauh mana hasil eksperimen dapat digeneralisasikan kesimpulannya terhadap populasi, atau hasil penelitian bukan hanya berlaku untuk kelompok sampel saja, melainkan juga berlaku secara keseluruhan bagi populasi atau suatu keadaan di luar lingkup eksperimen.

## **F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Instrumen Penelitian**

Untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan karakter siswa maka disusunlah tes berdasarkan materi ajar agama islam dan tes karakter siswa yang telah disusun secara baku oleh De Potter (2003).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Dalam penelitian ini tes karakter siswa dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam. Instrumen tes berupa pernyataan yang diberi skor 1 sampai 4.

Kisi-kisi instrumen tes hasil pembentukan karakter siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Pembentukan karakter siswa**

No	Variabel	Jumlah
1	Religius	5
2	Nasionalis	4
3	Mandiri	4
4	Gotong – royong	5
5	Integritas	2
Jumlah Soal		25

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen**

No	Variabel	Sub Variabel	No. Butir	Jlh
1.	Saintifik	a. Menarik perhatian siswa	1,2,3,4,5	30
		b. Guru dapat menumbuhkan motivasi siswa	6,7,8,9,10	
		c. Memperhatikan kesulitan belajar siswa	11,12,13,14,15	
		d. Mengembangkan metode mengajar guru	16,17,18,19,20	
2.	Interaksi interpersonal	a. Keterbukaan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13	48
		b. Empati	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23	
		c. Sikap mendukung	24,25,26,27,28,29,30	
		d. Sikap positif	31,32,33,34,35,36,37	
		e. Kesetaraan	38,39,40,41,42,43,44,45,46,	
		f. Ketergantungan	47,48	

3.	Karakter	a. Religius	1,2,3,4,5,6,7	25
		b. Nasional	8,9,22,23	
		c. Mandiri	11,12,13,21	
		d. Gotong royong	10,14,15,19,25	
		e. Integritas	16,25	

## 2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil pembentukan karakter siswa, sedangkan angket digunakan untuk menjangkau data gaya belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil pembentukan karakter siswa pembelajaran Pai dan angket gaya belajar.

## 3. Uji coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada tes hasil belajar PAI pada karakter siswa data uji coba instrumen dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes dan dilakukan pada kelas yang bukan sampel penelitian. Langkah-langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan uji coba instrumen adalah:

### a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2009: 173), Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Validitas diperlukan untuk mengukur apakah instrumen yang kita susun sudah benar-benar mengukur variabel yang akan diukur. Instrumen dikatakan valid apabila probabilitasnya (p) pada masing-masing pertanyaan kurang dari 0,05.

Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah teknik korelasi *Product Moment* dikemukakan Arikunto dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = angka indeks korelasi antara variable x dan y

n = jumlah obyek yang diteliti

$\sum xy$  = jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$  = jumlah skor x

$\sum y$  = jumlah skor y

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa uji Validitas yang di lakukan terhadap 30 orang responden di SD IT Al Hafiz Kecamatan selesai Kab, langkah bertujuan untuk menegetahui apakah pernyataan pada kuesoner layak untuk di teliti. Uji validitas di laukukan pada pada 30 responden yang memenuhi kriteria yang di tentukan. Pernyataan di nyatakan valid atau layak apabila  $r$  kurang hitung  $> r$  kurang tabel. Pada saat peneliti melakukan penyebaran angket peneliti menemukan ada butir soal yang tidak valid maka pernyataan tersebut tidak layak di gunakan karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$ . dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan biasanya uji signifikan korelasi pada taraf signifikansi 5% artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.

Menurut Surakhmad ( 1990 : 184 ). Dalam pembuatan butir soal peneliti perlu memperhatikan :

- a. Kalimat pernyataan sesuai EYD agar mudah dipahami dan tidak menggunakan fenafsiran ganda artinya setiap pernyataan di rumuskan sejelas jelasnya dan seringkas ringkasnya.
- b. Pernyataan tidak menimbulkan kesan negative
- c. Sifat pernyataan harus netral dan objektif

## **b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dikatakan reliabel bila diteliti oleh peneliti yang berbeda diperoleh data yang sama, begitu juga bila dilakukan dalam waktu yang tidak sama didapat data yang sama juga, tentunya berkenaan pada sampel yang sama. Apabila peneliti yang berbeda juga tetap data yang dihasilkan sama, begitu juga dilakukan berulang kali juga sama. (Sugiyono, 2008: 366)

Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut konsisten dalam hasil ukurannya sehingga dapat dipercaya. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Mengutip pendapat Sugiyono (2008: 369), uji reliabilitas instrumen ini dengan menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_b^2}{\sum S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument

$S_b^2$  = Jumlah varians butir

$S_t^2$  = Varians total

$K$  = Banyaknya butir soal

Varians butir dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S_b^2 = \frac{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})}{N}$$

Varians total dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S_t^2 = \frac{(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N})}{N}$$

### G. Teknik Analisis Data

Untuk merumuskan masalah dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk melihat pengaruh pendekatan saintifik dan gaya belajar terhadap hasil belajar adalah dengan teknik anava varians (ANAVA). Dengan jalur ( desain Faktorial 2x2 ). Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas terhadap distribusi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam digunakan uji Liliefors sedangkan untuk uji homogenitas digunakan uji Bartlett.

Hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2x2) pada taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Selanjutnya untuk melihat apakah ada interaksi yang sama di setiap sel dilakukan uji Scheffe pada kelompok yang berbeda sedangkan jika pada kelompok yang berjumlah sama dilakukan dengan uji Tuckey.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

Nama	: <u>SD IT AL HAFIDZ</u>
NPSN	: 10264640
Alamat	: Cinta Dapat Dusun Mawar
Kode Pos	: 20762
Desa/Kelurahan	: Padang Brahrang
Kecamatan/Kota (LN)	: Kec. Selesai
Kab.-Kota/Negara (LN)	: Kab. Langkat
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: Prov. Sumatera Utara
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Double Shift/6 hari
Jenjang Pendidikan	: SD
Kepala sekolah	: Junaidi, S.Pd.I

#### **B. Temuan penelitian**

##### **1. Persiapan Guru dalam Pembelajaran PAI**

Setiap guru dituntut untuk mempersiapkan semua aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukannya di kelas. Persiapan utama yang harus dilakukan guru menyangkut dengan penetapan strategi, metode atau model pembelajaran. Pemilihan materi pembelajarannya sesuai dengan standar ataupun tujuan yang telah ditetapkan, penggunaan media, dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Semua persiapan itu harus dilakukan gurusebelum proses pembelajaran dimulai yang berarti bahwa guru sudah mempersiapkan pembelajaran jauh sebelum dilakukan kegiatan belajar. Pada temuan dilapangan guru di SD IT Al Hafiz telah mempersiapkan rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standart pada kurikulum 2013.

## 2. Pendekatan Saintifik

Berdasarkan temuan lapangan guru memeberikan pertanyaan untuk menegetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang di pelajari. Tetepi kenyataanya hanya 21% yang mepunyai keberanian untuk bertnya untuk mengemukakan pendapat sebagaian besar siswa meneoleh kekeanan dan keriri melihat temanya dahulu sebelum berani bertnya kepada guru. Bahkan ketika guru dengan sengaja memberikan contoh yang salah, siswa diam saja tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Keberanian dan keterampilan bertanya serta mengeluarkan pendapat siswa yang kurang disebabkan faktor-faktor antara lain: siswa kesulitan memahami materi, takut dimarahi guru, malu ditertawakan teman, rasa minder yang berlebihan. Kenyataan di lapangan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan ilmiah masih belum sesuai dengan harapan, pembelajaran kurang memaksimalkan media pembelajaran, sehingga banyak siswa yang merasa bosan terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa tidak aktif dalam pembelajaran sehingga kompetensi-kompetensi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa. Seperti halnya permasalahan yang muncul di kelas IV SD IT Al Hafiz pada pembelajaran pendidikan agama islam banyak siswa yang masih pasif dalam bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Melihat permasalahan yang terjadi, perlu adanya tindakan yang relevan. Sesuai yang diungkapkan oleh Majid (2014:210-211) mengacu pada proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Maka penerapan pendekatan ilmiah atau saintifik secara terintegratif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting.



### 3. Interaksi Interpersonal

Tahapan komunikasi interpersonal di SD IT Al-Hafiz dimulai dari tahapan perencanaan, bentuk perencanaan yang terlihat di antaranya ialah mengedepankan pola pembelajaran kooperatif dan secara nonformil guru PAI mempunyai jaringan yang cukup luas sehingga akrab dalam menjalin komunikasi terhadap guru lainnya, seperti dalam hal penanganan siswa dan penyelesaian tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran PAI.

### 4. Karakter Siswa

Dalam penanaman pendidikan karakter di kelas, sudah tentu guru mengalami hambatan, dikarenakan masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang peduli dalam pembelajaran PAI, sehingga kurang peduli terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Berikut temuan penelitian: (1) kurangnya pemahaman siswa terhadap pendidikan karakter, (2) kurangnya komunikasi guru dengan siswa, dan (3) kurangnya perhatian keluarga terhadap karakter anak.

## C. Deskripsi Data

Data penelitian yang dideskripsikan pada bagian ini terdiri dari data variabel bebas yaitu variabel Pendekatan saintifik ( $X_1$ ), variabel Interaksi interpersonal ( $X_2$ ) serta variabel terikat yaitu variabel Karakter siswa ( $Y$ ).

### 1. Deskripsi Data Pendekatan saintifik

Untuk meneliti tentang Pendekatan saintifik berdasarkan indikator-indikator yang ada, maka peneliti mengajukan instrumen angket sebanyak 20 butir pernyataan kepada 30 responden yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Pada setiap pilihan alternatif jawaban menggunakan skor sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III dalam sistem penilaian angket yaitu masing-masing butir pernyataan memiliki skor 1-4 sehingga skor tertinggi secara mutlak adalah 80 dan skor terendah adalah 53 untuk variabel. Perolehan skor untuk variabel Pendekatan saintifik telah dikelompokkan dalam 4 skala (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju)

Data Pembelajaran Saintifik diperoleh dengan menggunakan angket yang diberikan kepada peserta didik (sampel penelitian). Angket diberikan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi para peserta didik tentang pembelajaran saintifik dalam mengajar PAI. Hasil pengumpulan data menggunakan angket kepada 30 orang siswa, secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Data Persepsi Siswa Tentang Interaksi Interpersonal ( $X_1$ )**

No.	Responden	Skor ( $X_1$ )	$X_1^2$
1	R-1	70	4900
2	R-2	69	4761
3	R-3	66	4356
4	R-4	60	3600
5	R-5	71	5041
6	R-6	68	4624
7	R-7	64	4096
8	R-8	55	3025
9	R-9	61	3721
10	R-10	57	3249
11	R-11	66	4356
12	R-12	63	3969
13	R-13	74	5476
14	R-14	64	4096
15	R-15	65	4225
16	R-16	59	3481
17	R-17	65	4225
18	R-18	62	3844
19	R-19	63	3969
20	R-20	75	5625
21	R-21	72	5184
22	R-22	65	4225
23	R-23	75	5625
24	R-24	77	5929
25	R-25	65	4225
26	R-26	59	3481
27	R-27	60	3600

28	R-28	68	4624
29	R-29	55	3025
30	R-30	65	4225
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>		<b>1958</b>	<b>128782</b>

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, diperoleh:

$$\sum X_1 = 1958$$

$$\sum X^2 = 128782$$

$$n = 30$$

Dengan demikian, dapat dihitung mean (rata-rata), varians dan simpangan baku pembelajaran saintifik, sebagai berikut:

$$\sum X_1 = 1958$$

$$\sum X^2 = 128782$$

$$n = 30$$

$$\begin{aligned} \text{a. Rata-rata} &= \frac{\sum X_1}{n} \\ &= \frac{1958}{30} \\ &= 65,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Varians} &= \frac{N \sum X^2 - (X)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{30.128782 - (1958)^2}{30(30-1)} \\ &= \frac{3863460 - 3833764}{30(29)} \\ &= \frac{29696}{870} = 34,13 \end{aligned}$$

$$\text{c. Simpangan baku data Pendekatan saintifik adalah } \sqrt{34,13} = 5,88$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, skor pendekatan saintifik yang di dapat dari hasil angket siswa diperoleh rata-rata skor sebesar 65,27 dengan varians sebesar 34,13 dan simpangan baku sebesar 5,88.

Lebih rinci data pendekatan saintifik berdasarkan hasil penyebaran angket yang diberikan kepada 30 siswa sebagai sampel penelitian, dapat di deskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Saintifik (X<sub>1</sub>)**

No	Indikator	No. Item	Jawaban Siswa								Total		Mean
			4		3		2		1				
			F	S	F	S	F	S	F	S			
1	Perhatian Siswa	1	11	44	14	42	5	10	0	0	30	96	3.20
		2	5	20	14	42	10	5	1	0	29	67	2.77
		3	14	56	10	30	6	12	1	1	30	99	3.27
		4	15	60	13	39	2	4	0	0	30	103	3.43
		5	16	64	9	27	5	10	0	0	30	101	3.37
2	Motivasi Siswa	6	14	56	12	36	4	8	0	0	30	100	3.33
		7	11	44	14	42	5	10	0	0	30	96	3.20
		8	11	44	14	42	5	10	1	1	30	97	3.20
		9	14	56	13	39	3	6	0	0	30	101	3.37
		10	10	40	18	54	2	4	0	0	30	98	3.27
3	Kesulitan Belajar Siswa	11	11	44	15	45	4	8	0	0	30	97	3.23
		12	15	60	12	36	3	6	0	0	30	102	3.40
		13	12	48	12	36	6	12	0	0	30	96	3.20
		14	14	56	13	39	2	4	1	0	29	99	3.33
		15	12	48	14	42	4	8	2	2	30	100	3.27
4	Metode dan Kegiatan Mengajar Guru	16	11	44	16	48	2	4	1	0	29	96	3.23
		17	16	64	9	27	5	10	3	3	30	104	3.37
		18	10	40	16	27	4	8	0	0	30	75	3.20
		19	12	48	13	39	5	10	0	0	30	97	3.23
		20	14	56	14	42	2	4	0	0	30	102	3.40
Jumlah											65.27		
Mean											3.26		

Keterangan: F = Frekuensi Jawaban  
S = Skor Tiap Jawaban

Dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil jawaban siswa atas pertanyaan angket pendekatan saintifik, pada skala nilai yang ditentukan yaitu:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jarak Interval}}$$

$$i = \frac{4 - 1}{4}$$

$$= 0,75$$

Batas interval di atas adalah 0,75 maka Pembelajaran saintifik dapat dikelompokkan sebagai berikut:

<u>Skala Skor</u>	<u>Kategori Baik</u>
3,26 – 4,00	Sangat Baik
2,51 – 3,25	Baik
1,76 – 2, 50	Cukup Baik
1,00 – 1,75	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 4.2 (Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Santifik) diperoleh interpretasi untuk setiap indikator  $X_1$  dari jawaban pertanyaan angket, sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Tingkat Pembelajaran saintifik Berdasarkan Jawaban Angket**

No.	Indikator	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Kategori
1	Perhatian Siswa	5	16.04	3.21	Sangat Baik
2	Motivasi Siswa	5	16.37	3.27	Sangat Baik
3	Kesulitan Belajar Siswa	5	16.43	3.29	Sangat Baik
4	Metode dan Kegiatan Mengajar Guru	5	16.43	3.29	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>65,27</b>	<b>3,26</b>	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel. 4.3, menunjukkan bahwa pembelajaran saintifik secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor sebesar 3,26 atau tergolong kategori sangat baik. Pada indikator menciptakan metode dan media yang baik tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,21. Pada indikator menumbuhkan antusias belajar siswa tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,27. Pada indikator pengembangan program membaca tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,29. Pada indikator penerapan teknik pemecahan masalah tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,29.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Interaksi Interpersonal (X<sub>2</sub>)

No	Indikator	No. Item	Jawaban Siswa								Total		Mean
			4		3		2		1		F	S	
			F	S	F	S	F	S	F	S			
1	Keterbukaan	1	10	40	12	36	8	16	0	0	30	92	3.07
		2	11	44	15	45	4	8	0	0	30	97	3.23
		3	8	32	14	42	7	14	1	1	30	89	2.97
		4	20	80	10	30	0	0	0	0	30	110	3.67
		5	15	60	12	36	3	6	0	0	30	102	3.40
2	Empati	6	11	44	13	39	6	12	0	0	30	95	3.17
		7	17	68	13	39	0	0	0	0	30	107	3.57
		8	9	36	15	45	5	10	1	1	30	92	3.07
		9	17	68	8	24	5	10	0	0	30	102	3.40
3	Sikap Mendukung	10	16	64	10	30	4	8	0	0	30	102	3.40
		11	16	64	8	24	6	12	0	0	30	100	3.33
		12	14	56	13	39	3	6	0	0	30	101	3.37
4	Sikap Positif	13	22	88	8	24	0	0	0	0	30	112	3.73
		14	17	68	11	33	2	4	0	0	30	105	3.50
		15	11	44	13	39	4	8	2	2	30	93	3.10
5	Kesetaraan	16	16	64	11	33	3	6	0	0	30	103	3.43
		17	14	56	12	36	11	22	3	3	40	117	2.57
		18	20	80	9	27	1	2	0	0	30	109	3.63
6	Ketergantungan	19	17	68	10	30	3	6	0	0	30	104	3.47
		20	17	68	10	30	3	6	0	0	30	104	3.47
Jumlah											66.55		
Mean											3.34		

Keterangan: F = Frekuensi Jawaban

S = Skor Tiap Jawaban

Dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil jawaban siswa atas pertanyaan angket pendekatan saintifik, pada skala nilai yang ditentukan yaitu:

$$i = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jarak Interval}}$$

$$i = \frac{4-1}{4}$$

$$= 0,75$$

Batas interval di atas adalah 0,75 maka Interaksi interpersonal Siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

<u>Skala Skor</u>	<u>Kategori Baik</u>
3,26 – 4,00	Sangat Baik
2,51 – 3,25	Baik
1,76 – 2, 50	Cukup Baik
1,00 – 1,75	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 4.4 (Distribusi Frekuensi Jawaban Angket Interaksi interpersonal Siswa) diperoleh interpretasi untuk setiap indikator variabel X<sub>2</sub> dari jawaban pertanyaan angket, sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Tingkat Interaksi interpersonal Siswa Berdasarkan Jawaban Angket**

No.	Indikator	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor	Mean	Kategori
1	Keterbukaan	5	16.34	3.27	Sangat Baik
2	Empati	4	13.21	3.30	Sangat Baik
3	Sikap Mendukung	3	10.10	3.37	Sangat Baik
4	Sikap Positif	3	10.33	3.44	Sangat Baik
5	Kesetaraan	3	9.63	3.21	Baik
6	Ketergantungan	2	6.94	3.47	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>66,55</b>	<b>3,34</b>	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa untuk interaksi interpersonal secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor sebesar 3,34 atau tergolong kategori sangat baik. Pada indikator keterbukaan tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,27. Pada indikator empati tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,30. Pada indikator sikap mendukung tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,37. Pada indikator adanya sikap positif tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 3,44. Pada indikator kesetaraan tergolong kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,21. Pada indikator ketergantungan tergolong sangat baik dengan rata-rata skor 3,47.

## 2. Deskripsi Data Belajar Siswa

Data karakter siswa pada mata pelajaran PAI diperoleh dari angket yang dibagikan, secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Data Karakter siswa(Y)

No.	Responden	Nilai (Y)	Y <sup>2</sup>
1	R-1	71	5041
2	R-2	70	4900
3	R-3	78	6084
4	R-4	70	4900
5	R-5	65	4225
6	R-6	77	5929
7	R-7	69	4761
8	R-8	60	3600
9	R-9	66	4356
10	R-10	59	3481
11	R-11	65	4225
12	R-12	69	4761
13	R-13	67	4489
14	R-14	75	5625
15	R-15	72	5184
16	R-16	75	5625
17	R-17	71	5041
18	R-18	68	4624
19	R-19	73	5329
20	R-20	74	5476
21	R-21	73	5329
22	R-22	80	6400
23	R-23	77	5929
24	R-24	70	4900
25	R-25	66	4356
26	R-26	60	3600
27	R-27	59	3481
28	R-28	76	5776
29	R-29	75	5625
30	R-30	72	5184
<b>Jumlah (Σ)</b>		2102	148236

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, diperoleh:

$$\sum Y = 2102$$

$$\sum Y^2 = 148236$$

$$n = 30$$

Dengan demikian, dapat dihitung mean (rata-rata) , varians dan simpangan baku data hasil belajar siswa, sebagai berikut:



$$\begin{aligned} \text{a. Rata-rata} &= \frac{\sum Y}{n} \\ &= \frac{2102}{30} = 70,07 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b. Varians} &= \frac{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)} \\ &= \frac{30 \times 148236 - (2102)^2}{30(30-1)} \\ &= \frac{4447080 - 4418404}{30(29)} \\ &= \frac{28676}{870} = 32,96 \end{aligned}$$

- c. Simpangan baku merupakan akar dari harga varians. Dari hasil perhitungan varians diatas, maka harga simpangan baku data karakter siswa adalah  $\sqrt{32,96} = 5,74$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, karakter siswa diperoleh rata-rata skor sebesar 70,07 dengan varians sebesar 32,96 dan simpangan baku sebesar 5,74.

## D. Hasil Uji Coba Instrumen

### 1. Uji Validitas

#### a) Uji Validitas Untuk Variabel Pendekatan Saintifik (X<sub>1</sub>)

Dalam hal ini, jumlah butir pernyataan untuk variabel Pendekatan Saintifik (X<sub>1</sub>) adalah 20 butir pernyataan yang diujikan di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. Hasil uji validitas terhadap 30 responden, untuk butir pernyataan nomor satu disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Validitas Butir Soal Nomor Satu (Variabel X<sub>1</sub>)**

Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
R-1	3	68	9	4624	204
R-2	4	76	16	5776	304
R-3	4	68	16	4624	272

R-4	2	73	4	5329	146
R-5	4	77	16	5929	308
R-6	4	69	16	4761	276
R-7	3	66	9	4356	198
R-8	3	75	9	5625	225
R-9	4	67	16	4489	268
R-10	3	61	9	3721	183
R-11	4	72	16	5184	288
R-12	4	71	16	5041	284
R-13	4	79	16	6241	316
R-14	3	75	9	5625	225
R-15	4	68	16	4624	272
R-16	4	72	16	5184	288
R-17	4	71	16	5041	284
R-18	1	61	1	3721	61
R-19	3	73	9	5329	219
R-20	4	64	16	4096	256
R-21	4	72	16	5184	288
R-22	4	72	16	5184	288
R-23	4	77	16	5929	308
R-24	4	76	16	5776	304
R-25	3	60	9	3600	180
R-26	3	66	9	4356	198
R-27	4	79	16	6241	316
R-28	4	74	16	5476	296
R-29	4	73	16	5329	292
R-30	4	65	16	4225	260
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>	107	2120	397	150620	7607

$$\Sigma X = 107$$

$$\Sigma Y = 2120$$

$$\Sigma XY = 7607$$

$$\Sigma X^2 = 397$$

$$\Sigma Y^2 = 150620$$

$$n = 30$$

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}} \sqrt{\{n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.6335 - (96)(1958)}{\sqrt{\{30.322 - (96)^2\}} \sqrt{\{30.128782 - (1958)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{190050 - 187968}{\sqrt{(9660 - 9216)}\sqrt{(3863460 - 3833764)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2082}{\sqrt{(444)}\sqrt{(29696)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2082}{\sqrt{13185024}}$$

$$r_{xy} = \frac{2082}{3631,118}$$

$$r_{xy} = 0,573$$

Dengan membandingkan  $r_{hitung}$  untuk  $n = 28$ , pada taraf signifikan 5%, maka didapat  $r_{tabel} = 0,361$ , dari perhitungan diatas diperoleh  $r_{hitung}$  untuk butir soal nomor satu sebesar 0,573. Dengan demikian, untuk butir pernyataan nomor satu dinyatakan valid, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,573 > 0,361$ . Untuk butir pernyataan selanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Angket Pendekatan Saintifik (X<sub>1</sub>)**

Butir	Correlated Item-Total	r <sub>tabel</sub>	Keterangan
	Correlation (r <sub>hitung</sub> )		
Butir 1	0,573	0,360	Valid
Butir 2	0,388	0,360	Valid
Butir 3	0,533	0,360	Valid
Butir 4	0,467	0,360	Valid
Butir 5	0,533	0,360	Valid
Butir 6	0,567	0,360	Valid
Butir 7	0,268	0,360	Tidak Valid
Butir 8	0,573	0,360	Valid
Butir 9	0,513	0,360	Valid
Butir 10	0,505	0,360	Valid
Butir 11	0,410	0,360	Valid
Butir 12	0,313	0,360	Tidak Valid
Butir 13	0,-113	0,360	Tidak Valid
Butir 14	0,236	0,360	Tidak Valid

Butir 15	0,272	0,360	Tidak Valid
Butir 16	0,463	0,360	Valid
Butir 17	0,533	0,360	Valid
Butir 18	0,528	0,360	Valid
Butir 19	0,228	0,360	Tidak Valid
Butir 20	0,549	0,360	Valid

Rdasarkan tabel di atas dari 20 butir pertanyaan terdapat 6 butir soal yang tidak valid hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$ -hitung lebih  $< 0,360$ . Sehingga di peroleh 14 butir pernyataan valid. 14 butir ini kemudian pada kelas yang di gunakan untuk eksperimen. Angket pendekatan saintifik ini di berikan sebanyak dua kali yakni pada saat *pre tes*.

Pernyataan yang tidak valid pada butir 7, 12, 13, 14, 15, dan 19 tidak boleh di berikan kepada responden karena tergolong pernyataan terlalu sulit atau terlalu mudah sehingga secara langsung akan gugur atau tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### b) Uji Validitas Untuk Variabel Interaksi interpersonal Siswa ( $X_2$ )

Dalam hal ini, jumlah butir pernyataan untuk variabel Interaksi interpersonal Siswa ( $X_2$ ) adalah 20 butir pernyataan yang diujikan di SD IT Al Hafidz Kec. Selesai. Hasil uji validitas terhadap 30 responden, untuk butir pernyataan nomor satu disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Uji Validitas Butir Soal Nomor Satu (Variabel  $X_2$ )**

Responden	X	Y	$X^2$	$Y^2$	XY
R-1	3	69	9	4761	207
R-2	2	62	4	3844	124
R-3	3	70	9	4900	210
R-4	4	72	16	5184	288
R-5	3	64	9	4096	192
R-6	4	73	16	5329	292
R-7	3	62	9	3844	186
R-8	2	59	4	3481	118
R-9	3	64	9	4096	192
R-10	2	55	4	3025	110

R-11	4	64	16	4096	256
R-12	3	62	9	3844	186
R-13	3	62	9	3844	186
R-14	4	70	16	4900	280
R-15	3	71	9	5041	213
R-16	4	72	16	5184	288
R-17	2	68	4	4624	136
R-18	3	64	9	4096	192
R-19	4	68	16	4624	272
R-20	3	72	9	5184	216
R-21	4	72	16	5184	288
R-22	4	76	16	5776	304
R-23	3	72	9	5184	216
R-24	2	68	4	4624	136
R-25	2	62	4	3844	124
R-26	3	57	9	3249	171
R-27	2	53	4	2809	106
R-28	4	74	16	5476	296
R-29	2	70	4	4900	140
R-30	4	69	16	4761	276
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>	92	1996	300	133804	6201

$$\Sigma X = 92$$

$$\Sigma Y = 1996$$

$$\Sigma XY = 6201$$

$$\Sigma X^2 = 300$$

$$\Sigma Y^2 = 133804$$

$$n = 30$$

$$r_{xy} = \frac{n \Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{n \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}} \sqrt{\{n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.6201 - (92)(1996)}{\sqrt{\{30.300 - (92)^2\}} \sqrt{\{30.133804 - (1996)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{186030 - 183632}{\sqrt{\{9000 - 8464\}} \sqrt{\{4014120 - 3984016\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2398}{\sqrt{(536)} \sqrt{(30104)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2398}{\sqrt{16135744}}$$

$$r_{xy} = \frac{2398}{4016,932} = 0,597$$

Dengan membandingkan  $r_{hitung}$  untuk  $n = 28$ , pada taraf signifikan 5%, maka didapat  $r_{tabel} = 0,361$ , dari perhitungan diatas diperoleh  $r_{hitung}$  untuk butir soal nomor satu sebesar 0,597. Dengan demikian, untuk butir pernyataan nomor satu dinyatakan valid, karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,597 > 0,360$ . Untuk butir pernyataan selanjutnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Interpersonal (X<sub>2</sub>)**

Butir	Correlated Item-Total	r Tabel	Keterangan
	Correlation (r Hitung)		
Butir 1	0,597	0,361	Valid
Butir 2	0,589	0,361	Valid
Butir 3	0,403	0,361	Valid
Butir 4	0,090	0,361	Tidak Valid
Butir 5	0,700	0,361	Valid
Butir 6	0,678	0,361	Valid
Butir 7	0,278	0,361	Tidak Valid
Butir 8	0,545	0,361	Valid
Butir 9	0,515	0,361	Valid
Butir 10	0,466	0,361	Valid
Butir 11	0,531	0,361	Valid
Butir 12	0,255	0,361	Tidak Valid
Butir 13	0,-127	0,361	Tidak Valid
Butir 14	0,354	0,361	Tidak Valid
Butir 15	0,440	0,361	Valid
Butir 16	0,311	0,361	Tidak Valid
Butir 17	0,088	0,361	Tidak Valid
Butir 18	0,462	0,361	Valid
Butir 19	0,237	0,361	Tidak Valid
Butir 20	0,744	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 4.10 dari 20 butir pernyataan terdapat 8 butir soal yng tidak valid hal ini dapat dilihat dari r hitung < dari 0,031 sehingga di peroleh 12 butir pernyataan valid. Dengan demikian, 8 butir pernyataan pada angket interaksi interpersonal butir 4, 7, 12, 13, 14, 16, 17 dan 19 secara tidak langsung tidak dapat di gunakan. Dikarenakan pernyataan tidak jelas atau sukar dipahami oleh responden.

## 2. Uji Reliabilitas

### a) Uji Reliabilitas untuk Variabel Pendekatan saintifik (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan data yang diperoleh, akan diuji pada butir pernyataan nomor satu sebagai berikut:

$$\sum X = 96 \qquad \sum X^2 = 322 \qquad N = 30$$

$$S_b^2 = \frac{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})}{N}$$

$$S_b^2 = \frac{322 - \frac{(96)^2}{30}}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{322 - \frac{(9216)}{30}}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{322 - 307,2}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{14,8}{30} = 0,493$$

### b) Uji Reliabilitas untuk Variabel Interaksi interpersonal (X<sub>2</sub>)

Berdasarkan data yang diperoleh, akan diuji pada butir pernyataan nomor satu sebagai berikut:

$$\sum X = 92 \qquad \sum X^2 = 300 \qquad N = 30$$

$$S_b^2 = \frac{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N})}{N}$$

$$S_b^2 = \frac{300 - \frac{(92)^2}{30}}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{300 - \frac{(8464)}{30}}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{300 - 282,13}{30}$$

$$S_b^2 = \frac{17,87}{30}$$

$$S_b^2 = 0,596$$

Setelah hasil perhitungan dengan rumus tersebut, kemudian diinterkan dengan tingkat keterandalan koefisien korelasi sebagai berikut: (Sugiyono, 2012: 267).

**Tabel 4.11 Tingkat Nilai Reliabilitas**

Rentang Nilai	Inter
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0, 599	Cukup Rendah
0,600 – 0,799	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Perhitungan *item-total correlation* atau koefisien reliabilitas diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Hasil Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	r <sub>tabel</sub>	Batas Reliabilitas	Keterangan
Karakter Siswa (Y)	0,778	0,361	0,60	Reliabel
Interaksi interpersonal (X <sub>2</sub> )	0,771	0,361	0,60	Reliabel
pembelajaran saintifik (X <sub>1</sub> )	0,782	0,361	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari data tabel 4.12 dapat dilihat bahwa koefisien *cronbach alpha* atau  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  atau *cronbach alpha* > 0,60 sehingga instrumen tersebut reliabel dan dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data.

#### **E. Pengujian Persyaratan Analisis**

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.



### 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* terlihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	73.03	70.67	73.97
	Std. Deviation	4.343	5.274	4.230
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.108	.133	.130
	Positive	.091	.067	.126
	Negative	-.108	-.133	-.130
Test Statistic		.108	.133	.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.185 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.13 hasil dari analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variable yaitu, variabel Pembelajaran saintifik ( $X_1$ ) Sign 0,200, dan variabel Interaksi interpersonal ( $X_2$ ) Sign 0,185, dan variabel Karakter Siswa (Y) Sign 0,200, dimana nilainya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $Asymp. Sig = 0,200 > 0,05$ ), dan ( $Asymp. Sig = 0,185 > 0,05$ ) dan ( $Asymp. Sig = 0,200 > 0,05$ ), maka data tersebut terdistribusi secara normal.

### 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan pengujian mengenai sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y bersifat homogen atau tidak.

Dalam hal ini peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS dengan menentukan *Test of Homogeneity of Variances* yang dilihat dari *Levene Statistic* dan Sign (Nurdiyantoro, 2009: 236). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Homogenitas**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.995	2	87	.374

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil uji homogenitas varians dari Levene untuk skor hasil, yaitu sebesar 0.995 dengan  $df1 = 2$  ( $2-1$ ) dan  $df2 = 87$  ( $87-3$ ), dan signifikansi 0,374, karena signifikansinya lebih besar daripada 0,05, skor hasil angket total dari variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians.

### 3. Uji Independensi Antar Variabel Bebas

Sebelum melakukan analisa korelasi dan regresi, perlu diketahui hubungan antara variabel bebas pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) siswa SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai benar-benar independen atau tidak memiliki korelasi satu sama lain maka perlu dilakukan pengujian independensi antar variabel bebas.

Hasil analisis pengujian antara variabel pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) siswa SD IT Al Hafidz Kec. Selesai memiliki korelasi sebesar 0,232. Hal itu dapat ditunjukkan dalam perhitungan berikut ini.

$$\sum X_1 = 2191$$

$$\sum X_2 = 2120$$

$$\sum X_1 X_2 = 155352$$

$$\sum X_1^2 = 160563$$

$$\sum X_2^2 = 1500620$$

$$N = 30$$

$$r_{y_1} = \frac{N \cdot \sum X_1 X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \sqrt{N \cdot \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2}}$$

$$\begin{aligned} r_{y_1} &= \frac{30 \cdot 155352 - (2191)(2120)}{\sqrt{30 \cdot 160563 - (291)^2} \sqrt{30 \cdot 150620 - (2120)^2}} \\ &= \frac{4660560 - 4644920}{\sqrt{(4816890) - 4800481} \sqrt{(4518600 - 4494400)}} \\ &= \frac{15640}{\sqrt{(16409)} (24200)} \\ &= \frac{15640}{19927,31} = 0,784 \end{aligned}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$$\begin{aligned} R^2 &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,784^2 \times 100\% \\ &= 0,614 \times 100\% = 61,4\% \end{aligned}$$

Uji Keberartian Korelasi

$$\begin{aligned} t &= \frac{r(n-2)}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,784(30-2)}{\sqrt{1-0,784^2}} \\ &= \frac{0,784(28)}{\sqrt{0,385}} \\ &= \frac{21,952}{0,620} = 35,40 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel bebas pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) sebesar 0,614. Melalui uji t yang telah dilakukan diperoleh  $t_{hitung}$  35,40, sedangkan nilai

$t_{\text{tabel}} 1,701$ . Oleh karena itu  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas tersebut adalah independen.

#### 4. Uji Linearitas

Dalam menguji linearitas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal dengan karakter siswa. Analisis tersebut menggunakan Anova dan uji signifikansi garis regresi dengan melihat hasil  $F_{\text{hitung}}$ . Apabila  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka dapat dikatakan linier, namun sebaliknya apabila  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka dikatakan tidak linier. Berikut merupakan hasil dari uji linearitas  $X_1$  dengan  $Y$ , dan  $X_2$  dengan  $Y$ .

**Tabel 4.15**  
**ANOVA Table Pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan Karakter siswa( $Y$ )**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Siswa * Pendekatan Saintifik	Between Groups	(Combined) Linearity	385.833	14	27.560	3.105	.018
		Linearity	257.145	1	257.145	28.972	.000
		Deviation from Linearity	128.688	13	9.899	1.115	.416
	Within Groups		133.133	15	8.876		
Total			518.967	29			

**Tabel 4.16**  
**ANOVA Table Interaksi interpersonal ( $X_2$ ) dan Karakter Siswa ( $Y$ )**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
BELAJAR * INTERAKSI INTERPERSONAL	Between Groups	(Combined) Linearity	403.800	15	26.920	3.272	.016
		Linearity	250.661	1	250.661	30.471	.000
		Deviation from Linearity	153.139	14	10.938	1.330	.301
	Within Groups		115.167	14	8.226		
Total			518.967	29			

**Tabel 4.17**  
**Ringkasan Uji Linearitas  $X_1$  dengan Y dan  $X_2$  dengan Y**

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Df	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Kesimpulan
Pendekatan saintifik	karakter siswa	15:14	1,115	2,42	Linier
Interaksi interpersonal	Karakter siswa	27:26	1,330	2,42	Linier

Dari tabel diatas diketahui bahwa variabel pendekatan saintifik ( $X_1$ ) linier dengan variabel interaksi interpersonal (Y) dengan  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,115 < 2,42$ ) dan variabel interaksi interpersonal ( $X_2$ ) juga linier dengan variabel belajar (Y) ditunjukkan dengan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $1,330 < 2,42$ ), maka uji regresi sederhana dapat dilakukan dalam pengujian hipotesis. Dengan demikian analisis statistik parametrik dapat digunakan untuk uji hipotesis.

### 5. Hasil Uji Regresi Linear

Pengujian regresi linear dilakukan dengan penerapan uji persamaan regresi linear. Analisis regresi linear adalah hubungan secara linear antara dua variabel, yakni independen dengan variabel dependen.

**Tabel 4.18**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.576	9.218		2.558	.016
	X1	.402	.203	.413	1.977	.058
	X2	.298	.167	.371	1.778	.087

a. Dependent Variable: Y

Diketahui nilai *Constant* (a) sebesar 23,576, sedangkan nilai pendekatan saintifik ( $X_1$ ) sebesar 0,402, dan nilai interaksi interpersonal ( $X_2$ ) sebesar 0,298 (b / koefisien regresi), sehingga dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

$$Y = 23.576 + 0,402X_1 + 0,298X_2$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat diterjemahkan sebagai berikut.

- Konstanta sebesar 23,576 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel karakter siswa adalah 23,576.
- Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,402, dan koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,298 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai X, maka nilai bertambah sebesar 0,402 ( $X_1$ ) dan 0,298 ( $X_2$ ). Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y positif.

#### Pengambilan keputusan dalam Uji Regresi Sederhana

- Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel Coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel belajar (Y)
- Berdasarkan nilai t diketahui nilai  $t_{hitung} X_1$  sebesar  $1,977 > t_{tabel} 1,771$ , dan  $t_{hitung} X_2$  sebesar  $1,778 > 1,771$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap karakter siswa (Y).

#### 6. Menghitung Koefisien Korelasi Ganda

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  (Pendekatan Saintifik) dan variabel  $X_2$  (Interaksi interpersonal) dengan variabel Y (Karakter Siswa) dilakukan uji koefisien korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut.

$X_1$	$X_2$	Y	$(x_1 - \bar{x})$	$(x_2 - \bar{x})$	$(y - \bar{y})$	$X_1^2$	$X_2^2$	$Y^2$	$YX_1$	$YX_2$	$X_1X_2$
76	68	77	3	-3	3	9	9	9	9	-9	-9
77	76	76	4	5	2	16	25	4	8	10	20
75	68	78	2	-3	4	4	9	16	8	-12	-6
75	73	75	2	2	1	4	4	1	2	2	4
76	77	77	3	6	3	9	36	9	9	18	18
72	69	75	-1	-2	1	1	4	1	-1	-2	2
68	66	70	-5	-5	-4	25	25	16	20	20	25

74	75	77	1	4	3	1	16	9	3	12	4
73	67	70	0	-4	-4	0	16	16	0	16	0
66	61	67	-7	-10	-7	49	100	49	49	70	70
72	72	75	-1	1	1	1	1	1	-1	1	-1
70	71	70	-3	0	-4	9	0	16	12	0	0
80	79	82	7	8	8	49	64	64	56	64	56
74	75	78	1	4	4	1	16	16	4	16	4
70	68	72	-3	-3	-2	9	9	4	6	6	9
73	72	76	0	1	2	0	1	4	0	2	0
69	71	72	-4	0	-2	16	0	4	8	0	0
64	61	68	-9	-10	-6	81	100	36	54	60	90
71	73	73	-2	2	-1	4	4	1	2	-2	-4
70	64	74	-3	-7	0	9	49	0	0	0	21
70	72	73	-3	1	-1	9	1	1	3	-1	-3
77	72	70	4	1	-4	16	1	16	-16	-4	4
78	77	77	5	6	3	25	36	9	15	18	30
78	76	70	5	5	-4	25	25	16	-20	-20	25
64	60	64	-9	-11	-10	81	121	100	90	110	99
70	66	77	-3	-5	3	9	25	9	-9	-15	15
79	79	80	6	8	6	36	64	36	36	48	48
75	74	76	2	3	2	4	9	4	4	6	6
79	73	80	6	2	6	36	4	36	36	12	12
76	65	70	3	-6	-4	9	36	16	-12	24	-18
<b>2191</b>	<b>2120</b>	<b>2219</b>	<b>1</b>	<b>-10</b>	<b>-1</b>	<b>547</b>	<b>810</b>	<b>519</b>	<b>375</b>	<b>450</b>	<b>521</b>

**Tabel 4.19 Data Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> dengan Variabel Y untuk Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan tabel 16 diatas, maka diperoleh nilai sebagai berikut:

$$\sum x_1^2 = 547$$

$$\sum yx_1 = 375$$

$$\sum x_1x_2 = 521$$

$$\sum x_2^2 = 810$$

$$\sum yx_2 = 450$$

$$\sum y^2 = 519$$

$$r_{x_1y} = \frac{\sum x_1y}{\sqrt{(\sum x_1^2 \sum y^2)}} = \frac{375}{\sqrt{(547 \cdot 519)}} = \frac{375}{532,816} = 0,7038$$

$$rx_2y = \frac{\sum x_2y}{\sqrt{(\sum x_2^2 \sum y^2)}} = \frac{450}{\sqrt{(810.519)}} = \frac{450}{648,374} = 0,6940$$

$$rx_1x_2 = \frac{\sum x_1x_2}{\sqrt{(\sum x_{1,2} \sum x_{2,2})}} = \frac{521}{\sqrt{(547.810)}} = \frac{521}{665,635} = 0,7827$$

**a) Menghitung Korelasi Ganda  $x_1x_2$  dengan  $y$**

$$\begin{aligned} Ryx_1x_2 &= \sqrt{\frac{r^2yx_1 + r^2yx_2 - 2ryx_1 ryx_2 rx_1x_2}{1 - r^2x_1x_2}} \\ &= \sqrt{\frac{0,7083^2 + 0,6940^2 - 2(0,7038)(0,6940)(0,7827)}{0,3873}} \\ &= \sqrt{\frac{(0,975) - 2(0,3822)}{0,3873}} \\ &= \sqrt{\frac{0,975 - 0,764}{0,3873}} = 0,740 \end{aligned}$$

**$r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$**

Dik :  $n = 30$ , taraf signifikansi 5% maka  $r_{tabel} = 0,361$ , jadi  $r_{hitung} 0,740 > r_{tabel} 0,361$ .

Dengan demikian, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya terdapat hubungan yang sangat kuat antara pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal dengan karakter siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai.

**b) Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda**

Menggunakan rumus uji F, yaitu :  $F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)}$

$$\begin{aligned} F &= \frac{0,740^2/2}{(1 - 0,740^2)/(30 - 2 - 1)} \\ &= \frac{0,2738}{0,4524/27} = \frac{0,2738}{0,0167} = 16,39 \end{aligned}$$

**c) Membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$**

dk pembilang =  $k$  dan dk penyebut =  $(n-k-1)$

Jadi dk pembilang = 2 dan dk penyebut =  $(30-2-1) = 27$

$F_{tabel} = 3,35$ , sehingga diketahui  $F_{hitung} = 48,60 > 3,35$

Maka  $H_a$  diterima dan koefisien korelasi ganda signifikan, sehingga hasilnya dapat diberlakukan generalisasi untuk seluruh populasi. Kemudian diperoleh nilai



$r_{hitung}$  sebesar 0,740, koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan pada nilai interpretasi koefisien korelasi dapat dikategorikan pada korelasi yang sangat tinggi seperti pada tabel interpretasi koefisien korelasi, berikut ini: (Syahrudin dan Salim, 2016: 160)

**Tabel 4.20 Nilai Interpretasi Koefisien Korelasi**

Nilai r	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

Demikian halnya jika dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 30$  (jumlah responden) dari Tabel Harga Kritis dari r Product Moment diperoleh  $r_{tabel} = 0,361$ . Karena nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,801 > 0,361$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan variabel interaksi interpersonal siswa ( $X_2$ ) dengan variabel karakter siswa (Y).

## 7. Uji Koefisien Determinasi

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya korelasi pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal dengan belajar dapat dihitung dengan uji koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$I = r^2 \times 100\%$$

$$I = (0,740)^2 \times 100\%$$

$$I = 0,5476 \times 100\%$$

$$I = 54,76\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal berkontribusi sebesar 54,76% terhadap belajar siswa.

## F. Pengujian Hipotesis

### 1. Hasil Uji Korelasi Parsial

Untuk menguji keberartian korelasi atau apakah pendekatan saintifik ( $X_1$ ) dan interaksi interpersonal ( $X_2$ ) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter siswa ( $Y$ ), maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi parsial.

Uji keberartian korelasi parsial  $X_1$  dengan  $Y$ :

$$\begin{aligned}
 r_{y_{1.2}} &= \frac{r_{y_1} - (r_{y_2})(r_{1.2})}{\sqrt{(1 - r_{y_2}^2)(1 - r_{1.2}^2)}} \\
 &= \frac{0,703 - (0,694)(0,782)}{\sqrt{1 - 0,694^2} \sqrt{1 - 0,782^2}} \\
 &= \frac{0,703 - 0,542}{\sqrt{(0,518)(0,388)}} \\
 &= \frac{0,161}{0,447} \\
 &= 0,360
 \end{aligned}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$$\begin{aligned}
 R^2 &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,360^2 \times 100\% \\
 &= 0,129 \times 100\% = 12,9\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r_{y_{1.2}} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - r_{y_{1.2}}^2}} \\
 &= \frac{0,360 \sqrt{30-3}}{\sqrt{1 - 0,360^2}} \\
 &= \frac{0,360 \cdot 5,29}{0,932} \\
 &= \frac{1,904}{0,932} = 2,0429
 \end{aligned}$$

Uji keberartian koefisien korelasi parsial  $X_2$  dengan  $Y$

$$\begin{aligned}
 r_{y_2.1} &= \frac{r_{y_2} - (r_{y_1})(r_{1.2})}{\sqrt{(1 - r_{y_1}^2)(1 - r_{1.2}^2)}} \\
 &= \frac{0,694 - (0,703)(0,782)}{\sqrt{1 - 0,703^2} \sqrt{1 - 0,782^2}} \\
 &= \frac{0,694 - 0,549}{\sqrt{(0,505)(0,388)}} \\
 &= \frac{0,145}{0,442} = 0,328
 \end{aligned}$$

Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$$\begin{aligned}
 R^2 &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,328^2 \times 100\% \\
 &= 0,107 \times 100\% = 10,7\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r_{y_2.1} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - r_{y_2.1}^2}} \\
 &= \frac{0,328 \sqrt{30-3}}{\sqrt{1 - 0,328^2}} \\
 &= \frac{0,328 \cdot 5,29}{0,944} \\
 &= \frac{1,735}{0,944} \\
 &= 1,837
 \end{aligned}$$

Adapun berikut merupakan rangkuman analisis hasil dari korelasi parsial:

**Tabel 4.21**  
**Rangkuman Analisis Korelasi Parsial**

Variabel Bebas	Korelasi Parsial	Koefisien Determinan
$r_{y1.2}$	0,360	0,129
$r_{y2.1}$	0,328	0,107

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa korelasi parsial antara  $X_1$  dan  $Y$  jika variabel  $X_2$  dalam keadaan konstan adalah  $r_{y1.2} = 0,360$  sedangkan koefisien determinasinya sebesar  $0,129$ . Hal ini berarti interaksi interpersonal memberikan sumbangan terhadap karakter siswa sebesar  $0,129 \times 100\% = 12,90\%$ , artinya terdapat pengaruh interaksi interpersonal terhadap karakter siswa terdapat pengaruh yang signifikan di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai. Dalam hal ini interaksi interpersonal sangat berpengaruh karena dalam proses pembelajaran terdapat unsur yang saling mempengaruhi komunikasi yang dilangsungkan dengan sadar dengan keinginan untuk mengetahui dan mempengaruhi, yang mempengaruhi disini mengandung makna edukatif. Dengan komunikasi interpersonal proses perubahan tingkah laku akan terjadi dan dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham. Dengan demikian komunikasi interpersonal dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menumbuhkan karakter siswa akan menjadi baik.

Melalui komunikasi interpersonal Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak melalui tiga cara, yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi, menghormati peserta didik, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan peserta didik dengan etika yang baik.
- b. Guru dapat menjadi seorang model, orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya. Nursyamsi ( 2010:392 )
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita,

pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti teman atau menyakiti diri.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru yang dapat mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada anak didik melalui komunikasi interpersonal, berikut ini: (a) Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang; (b) Menghormati dan memberikan perhatian pada siswa; (c) Membangun hubungan yang manusiawi; (d) Memberikan contoh-contoh yang baik dan pengajaran langsung; (e) Membantu siswa agar mengerti benar tentang kecurangan; (f) Mengajarkan siswa untuk peduli tentang nilai-nilai moral; (g) Bercerita sebagai pengajar moral; (h) Membimbing siswa (satu persatu); (i) Memberikan bimbingan secara individu; (j) Merangkul para siswa dengan cara komunikasi tulisan. Kesadaran akan pentingnya hubungan guru dengan peserta didiknya membutuhkan seorang guru yang memiliki visi moral. Seorang pendidik harus memahami betapa pentingnya nilai-nilai moral dimiliki oleh siswa untuk membentuk perilaku atau karakter mereka dalam kehidupan, agar mereka menjadi orang yang baik.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek disiplin, Menurut Novan Andy Wiyani dalam bukunya mengemukakan bahwa disiplin adalah bagaimana cara kita melatih pikiran seorang anak secara bertahap agar bisa menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan akhirnya bisa bersosialisasi dan diterima oleh masyarakat. Mendisiplinkan remaja merupakan hal besar yang dapat membantu dalam membimbingnya menuju tahap kedewasaan yang lebih baik. Sebagai guru yang menginginkan agar anak menjadi disiplin maka terlebih dahulu karakter disiplin itu sendiri harus tertanam dalam hati guru. Novan ( 2013: 24 )

Melakukan komunikasi antara guru dengan siswa merupakan suatu hal yang harus dijaga. Komunikasi yang banyak dilakukan antara guru dengan siswa di sekolah merupakan komunikasi interpersonal. Bentuk komunikasi interpersonal di sekolah antara lain bertegur sapa, bertukar

pikiran, diskusi, negosiasi, dan konseling. Komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa menunjukkan adanya perhatian dari guru kepada siswa maupun sebaliknya.

Dari analisis data menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh strategi komunikasi interpersonal guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik pada aspek tanggung seperti yang dikemukakan Mulyasa, peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Adapun peran guru dalam penanaman karakter tanggung jawab kepada siswa yaitu dengan mengingatkan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Mulyasa ( 2013:19 )

Menurut Aziz mengatakan bahwa menciptakan peserta didik menjadi orang-orang yang bertanggung jawab harus dimulai dari memberikan tugas-tugas yang kelihatan sepele. Misalnya, tidak membuang sampah di kelas atau sembarangan. Tidak perlu sanksi untuk pembelajaran ini, cukup peserta didik ditumbuhkan akan kesadaran tugas, segingga tugas itu akhirnya berubah menjadi kewajiban membuang sampah pada tempatnya. Pasani ( 2016:17)

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa, jika seorang guru ingin peserta didik memiliki sikap tanggung jawab dan karakter siswa, guru bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan menggunakan pendekatan persuasif. Pendekatan tersebut berupa guru mengingatkan dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk melakukan tugas kecil yang berkaitan dengan tanggung jawab, kemudian jika peserta didik melakukan hal tersebut dengan kerelaan akan memunculkan rasa tanggung jawab sebagai kewajiban dalam dirinya.

Sedangkan korelasi parsial antara  $X_2$  dan  $Y$  jika variabel  $X_1$  dalam keadaan konstan adalah  $r_{y2.1} = 0,328$  sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,107. Hal ini berarti bahwa pembelajaran saintifik memberikan sumbangan terhadap karakter siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai sebesar  $0,107 \times 100\% = 10,70\%$  artinya terdapat pengaruh yang signifikan

antara pembelajaran saintifik terhadap karakter siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai dengan menggunakan pendekatan saintifik telah memberikan dampak yang sangat baik bagi pembentukan karakter peserta didik. beberapa karakter dapat terlihat saat pelaksanaan pembelajaran pada pembelajaran PAI menggunakan saintifik diantaranya seperti rasa ingin tahu, toleransi, kerja keras, jujur, dan percaya diri.

Rasa ingin tahu siswa muncul saat kegiatan mengamati dan kegiatan menanya saat kegiatan mengamati siswa terlihat antusias mencari tau informasi-informasi mengenai media yang diamati atau ketika membaca teks bacaan dan kegiatan tanya jawab. Dari kegiatan menanya tersebut siswa mengembangkan rasa ingin tahunya. Hal ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter di indonesia. Rasa ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. (Mansur Muslich. 2011:41 )

Dalam mengembangkan karakter rasa ingin tahu dengan kegiatan mengamati dan menanya sesuai dengan yang dikatakan Daryanto tentang metode mengamati:

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, diantaranya: menyajikan media atau objek secara nyata, menantang/menarik rasa ingin tahu siswa, serta pelaksanaannya yang mudah. Metode ini sangat tepat untuk memenuhi rasa ingin tahu siswa, sehingga menimbulkan proses pembelajaran yang bermakna. ( Daryanto. 2014:60 )

Sikap toleransi siswa sangat terlihat yakni dalam kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba, dalam kegiatan ini siswa melakukan kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi ini siswa dilatih untuk memiliki sikap toleransi ketika ada pendapat-pendapat dari teman yang berbeda saat diskusi untuk mengumpulkan informasi. Hal ini sesuai dengan pengertian

toleransi dalam nilai pendidikan karakter di Indonesia. Toleransi, tindakan yang menghargai suatu etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. (Mansur Muslich. 2011:45)

Karakter kerja keras pada siswa muncul saat kegiatan mengumpulkan informasi dan mengasosiasi atau menalar pada kegiatan ini siswa diminta guru untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan survei, diskusi, mencari informasi dari sumber data lain dan kemudian guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil diskusi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dan juga mengerjakan soal/tugas, siswa terlihat sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membentuk karakter Kerja Keras pada siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian karakter kerja keras dalam nilai pendidikan karakter di Indonesia.

Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (Mansur Muslich. 2011:45)

Dari kegiatan mengasosiasi/menalar dapat memunculkan karakter kerja keras sesuai dengan kompetensi yang diharapkan pada Lampiran Permendikbud 103 tahun 2014. Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengasosiasi/menalar adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. (Kemendikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014*)

Dari hasil Penelitian karakter jujur terlihat ketika siswa menyajikan laporan analisis data yakni pada kegiatan mengasosiasi/ menalar, siswa menyajikan data yang diperoleh sesuai dengan hasil mengumpulkan informasi seperti survei, diskusi dsb. Selanjutnya karakter percaya diri siswa sangat terlihat yakni ketika pada kegiatan mengkomunikasikan, siswa terlihat sangat percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok ataupun mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.



## 2. Hasil Uji Simultan (F)

Uji simultan (Uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

**Tabel 4.22**  
ANOVA<sup>a</sup> Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	284.594	2	142.297	16.393	.000 <sup>b</sup>
	Residual	234.373	27	8.680		
	Total	518.967	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X<sub>2</sub>, X<sub>1</sub>

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.22 dapat dilihat nilai signifikan  $0,012 < \alpha = 0,05$ . Hasil analisis ini diperkuat dengan mencari nilai F tabel dengan nilai df (n1) = 2, df (n2) = 27, dan taraf signifikansi 0,05 maka didapatkan nilai  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 3,35 dan  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 16,393, maka Nilai  $F_{\text{hitung}}$  (16,393) >  $F_{\text{tabel}}$  (3,35) dan nilai signifikan  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu karakter siswa.

## G. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Hubungan Positif dan Signifikan antara Pendekatan saintifik dengan Belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendekatan saintifik dengan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, diperoleh nilai  $r_{\text{hitung}}$  sebesar 0,703 dan  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361, sesuai dengan ketentuan bahwa

dikatakan signifikan berpengaruh apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka itu berarti ( $0,703 > 0,361$ ) atau dengan jarak 0,342, dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sumbangan efektif untuk variabel kreativitas mengajar sebesar 49,42%. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010: 68) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya karakter siswa satunya faktor instrumental berupa pendekatan saintifik.

Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya, guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk (2012):201. Menyatakan bahwa guru harus memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan nilai-nilai terhadap prestasi, membangun efikasi diri siswa, dan mendorong peserta didik serta memberikan umpan balik terhadap kemajuan siswa. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar dituntut untuk melakukan pendekatan saintifik sehingga karakter siswa meningkat.

Dengan demikian, pendekatan saintifik seorang guru dalam mengajar akan menentukan karakter atau akhlak yang baik. Semakin baik guru dalam melakukan pendekatan secara personal dalam mengajar maka karakter siswa dalam belajar juga akan berjalan sesuai dengan harapan.

## **2. Pengaruh Positif antara Interaksi interpersonal dalam Pembelajaran PAI dengan Karakter Siswa di SDIT Al Hafidz Kecamatan Selesai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara interaksi interpersonal dengan belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,694 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361, sesuai dengan ketentuan bahwa dikatakan signifikan berhubungan apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka itu berarti

(0,694 > 0,361) atau dengan jarak nilai 0,333 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sumbangan efektif dari interaksi interpersonal sebesar 48,16%.

Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2002: 71). Secara umum motivasi bertujuan menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Mulyasa (2003), untuk membangkitkan interaksi interpersonal siswa, guru perlu memperhatikan hal-hal diantaranya yaitu siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya, tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa, siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya, pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa, dan sebagainya.

Interaksi interpersonal siswa menentukan pencapaian belajarnya. Adanya motivasi pada diri siswa membuat siswa tersebut tidak mudah putus asa, tekun dan selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik. Untuk itu dengan didasari interaksi interpersonal yang baik, maka dapat menimbulkan kesadaran dalam diri siswa untuk selalu belajar atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Apabila sudah ada kesadaran dalam diri siswa, maka siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga mempermudah siswa dalam pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugio (2003:9). menjelaskan bahwa interaksi interpersonal bertujuan membantu orang lain dengan mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang dikehendaki yaitu proses belajar mengajar menuju perubahan yang lebih baik.

Dengan demikian semakin baik interaksi interpersonal siswa maka karakter siswa. Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai juga semakin meningkat.

### **3. Hubungan Positif dan Signifikan antara Kreativitas Mengajar dan Interaksi interpersonal dengan Pretasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kreativitas mengajar dan interaksi interpersonal dengan belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,782 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361, sesuai dengan ketentuan bahwa dikatakan signifikan berhubungan apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ , maka itu berarti ( $0,782 > 0,361$ ) atau dengan jarak nilai 0,421 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Variabel pembelajaran saintifik dan variabel interaksi interpersonal secara bersama-sama memberikan kontribusi pada karakter siswa sebesar 61,15%.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Proses belajar yang sudah dilaksanakan tentunya akan memperoleh hasil pembelajaran, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa digunakan salah satu parameter, yaitu tingkat belajar yang didapatkan siswa.

Belajar mata diklat mengelola sistem kearsipan merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran mengelola system kearsipan. Oleh karena itu, karakter merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa baik berupa sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa. Menurut Tirtonegoro (2001: 43), belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2005: 55) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan belajar, yaitu: faktor internal (faktor yang berasal dari dalam) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar). Faktor internal seperti interaksi interpersonal dan kemandirian belajar, sedangkan faktor eksternal seperti kreativitas mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa kreativitas mengajar dan interaksi interpersonal siswa merupakan faktor yang berhubungan dengan belajar.

Dengan demikian semakin baik kreativitas mengajar yang dilakukan guru dan interaksi interpersonal yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan pembelajaran saintifik dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,703 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$ , yang berarti kurang dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi interpersonal Pembelajaran PAI dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,694 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$ , yang berarti kurang dari  $0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ).
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendekatan saintifik dan interaksi interpersonal pembelajaran PAI dengan Karakter Siswa di SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai, hal ini dibuktikan dari nilai  $r_{hitung}$  sebesar  $0,740$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,740 > 0,361$ ) dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  yang berarti kurang dari  $0,050$  ( $0,000 < 0,05$ ).

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis
  - a. Pendekatan saintifik sangat berpengaruh terhadap pencapaian perubahan karakter siswa. Guru lebih terasa lebih dekat dengan siswa dengan mengedepankan keikhlasan dalam mengajar dan menjadikan siswa untuk lebih banyak berkontribusi dalam pembelajaran.
  - b. Interaksi interpersonal siswa mempunyai pengaruh terhadap belajar Pendidikan Agama Islam. Siswa dengan interaksi interpersonal yang tinggi tentunya mempunyai belajar yang lebih baik dari pada siswa

dengan interaksi interpersonal yang sedang maupun rendah. Diharapkan guru dapat menumbuhkan interaksi interpersonal pada diri siswa dengan berbagai cara sesuai dengan pembelajaran saintifik yang semakin kreatif dan inovatif.

- c. Perlu adanya keseimbangan belajar yang diberikan oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, sehingga menghadirkan pembelajaran yang aktif dan inovatif, juga disertai pula pemberian motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik berupa penghargaan atas sesuatu yang sudah dihasilkan siswa dalam belajar. Ketika dua hal itu saling berjalan secara bersamaan diterapkan, maka akan dapat diperoleh pula oleh siswa berkarakter sesuai dengan harapan.

## 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri untuk menjalin interaksi yang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun saat diluar kelas. Seorang guru bukan hanya dituntut sebagai seorang yang mampu mendidik, namun juga mampu membimbing, mengarahkan dan melatih, serta beranggapan bahwa dirinya adalah orang tua bagi siswa di sekolah.

## C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru dapat menerapkan pendekatan saintifik yang berorientasi kepada bentuk pendekatan pembelajaran aktif dimana siswa sebagai *student center* dan guru sebagai pengarahnya untuk membina perkembangan intelektual anak, sikap percaya diri, jiwa kreatif, dan jiwa aktif serta kritis dalam pembelajaran dan nilai dalam diri anak dengan cara melakukan pendekatan, sehingga dapat membangun kesadaran pada siswa untuk belajar dengan baik dengan demikian mencapai karakter yang diharapkan bersama.
2. Mengingat interaksi interpersonal memiliki pengaruh terhadap karakter siswa, guru pengampu terus berusaha menjalin interaksi interpersonal

kepada siswa sehingga timbul kepedulian seorang guru kepada siswanya dan terjalin komunikasi yang baik secara verbal maupun non verbal.

3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam tentang variabel yang berhubungan dengan karakter siswa misalnya dikaitkan dengan faktor fleksibilitas dan keterbukaan dalam proses belajar mengajar dan faktor lainnya sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin.Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*.Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Zar. 1994. *Dasar-dasar Pengetahuan Tentang Zat Pengatur Tumbuh. Buku*. Bandung: Angkasa
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. 1995.*Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur''an serta Implementasinya, Diterjemahkan oleh Mutamman*, Bandung: CV.Diponegoro
- Abdul Mukmin Sa'aduddin, Iman. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosda Karya
- Akhmadi, 2015.*Model Pembelajaran Saintifik*.Jakarta Rineka cipta
- Achmadi dan Narbuko. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Achmadi dan Narbuko. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- A.M, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Interaksi interpersonal Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arikunto.S 2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M., 2003, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi antarpribadi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011.*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. .Jogjakarta: Diva Press.
- Aat Syafaat, dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja(Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Al-Mahalli,Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi. 2003.*Tafsir Jalalain.Terj. Bahrn Abu Bakar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo
- Al-Syaibani Omar Muhammad Al-Taumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bire, Arylien Ludji., Geradus, Uda dan Bire, Josua. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik Terhadap Belajar Siswa*. Jurnal: Kependidikan Volume 44, Nomor 2, November 2014,
- Bogdan dan Taylor, 1999. *Pengaturan Koordinasi Pemerintahan di Daerah, Aditya*, Bandung.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 2014. *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- De Porter. Bobbi dan Mike, Hernacki. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2003.
- Dimiyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dwi hastuti, Listian *Pengaruh Pendekatan Sainifik Terhadap Belajar IPA* Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2017, hlm. 107-111
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ginanjjar, M Hidayat, *Budaya Kerja Syariah Di Perguruan Tinggi*, Bogor: Al Hidayah Press, 2017.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Prosess Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Halim. *Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya Belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat*. Jurnal tabularasa PPS Unimed Vol.9 no.2, Desember 2012

- Hasyimi Al, Muhammad Ali. 2004. *Menjadi Muslim Ideal*. Depok : Inisiasi Press.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta :Rajagrafindo Persada.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: BSNP.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Penilaian Untuk SD*. Jakarta: Kemendikbud
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Majid, Abdul dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marimba Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif
- Musfiqon dan Nurdyansyah.2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainstifi kNizamia Learning Center Sidoarjo*
- Mudlofir, Ali dan Rusydiyah, Evi Fatimatur.2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja RoSDakarya
- Nata Abuddin, dan Fauzan 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nata, Abuddin. 2000 *Metodologi Studi Islam* ,Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Nana Syaodih Sukmadinata.1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori danPraktek*.Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nasution S., 2009. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nugroho, Taufik, “*Pendekatan Sainstifik, Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*”, E-Journal Online.
- Nur M. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Depdiknas
- Nitalia, Siti Ropika. 2015. *Pengaruh Gaya Belajar Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Belajar Matematika*. Jurnal: Akademis dan Gagasan matematika Edisi Ke Dua Tahun

- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja RoSDakarya, 2001.
- Robbins, Stephen P.2004. *Management: Concepts and Practices*. New Jersey:Englewood Cliffs
- Rohani, Ahmad. dan Ahmadi, Abu.2005. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Sabri, A. 2005.*Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : QuantumTeaching.
- Safari.*Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Salim,Ahmad. “*Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*”,*Cendekia*, Volume 12, Number 1 (Juni 2014)
- Sanjaya, W. 201.*Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Sulaiman*Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam DiUniversitas Negeri Padang*.  
Jurnal Ilmiah Ilmu PendidikanVolume XIV No.2 November 2014
- Sunan Ibnu Majah, *Kitab: Nikah, Bab: Dakwah*. Juga lihat *Shahih Ibnu Majah hadits no.316 dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir*.
- Thoha, C .1996. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lickona, Thomas, Character Matters. 2003. *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tafsir Ahmad .2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta Rosdakarya
- Tafsir Ahmad .2015. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta Rosdakarya
- Wilda, Salwah dan Ekawati, Shindy. *Pengaruh Kreativitas Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jurnal: Pedagogy Volume 2 Nomor 1, 2016.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Cet ke-2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SD IT)  
AL - HAFIDZ**

Alamat : Jl. Imam Bonjol III Cinta Dapat Dusun Mawar  
Desa Padang Brahrang Kec. Selesai Kab. Langkat (20762) Telp. 0813 6141 8317

**SURAT KETERANGAN**

NO : 25 / SD IT-AH/ ST/IV/2020

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SDIT AL HAFIDZ Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat menerangkan bahwa :

Nama : Satria Mandala  
Nim : 331173031  
Jurusan : Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam  
Semester : Akhir  
Tempat / Tanggal Lahir : Aceh Utara/ 06 Juni 1995

Benar-benar telah mengadakan riset dalam rangka menyusun Tesis yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari s/d 16 Maret 2020 di SDIT AL HAFIDZ Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dengan judul "PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN INTERAKSI INTERPERSONAL PELAJARAN PAI TERHADAP KARAKTER SISWA DI SDIT AL HAFIDZ KECAMATAN SELESAI KABUPATEN LANGKAT".

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Selesai, Juni 2020

Mengetahui





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615883-6622925 Fax. 6615883  
Website : [www.ftk.uinsu.ac.id](http://www.ftk.uinsu.ac.id) e.mail : [ftk@uinsu.ac.id](mailto:ftk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-1466/ITK/TTK.V.3/PP.00.9/02/2019  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

Medan, 11 Februari 2020

**Yth. Ka. SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai Langkat**  
*Assalamu alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Magister Strata Dua (S2) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Tesis, kami tugaskan mahasiswa:

Nama : SATRIA MANDALA  
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Utara, 06 Juni 1995  
NIM : 331173031  
Semester/Jurusan : VII/Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di **SD IT Al Hafidz Kecamatan Selesai Langkat**, guna memperoleh informasi/keterangan dan data data yang berhubungan dengan Tesis yang berjudul:

**PENGAHUK PENDEKATAN SAINTIFIK DAN INTERAKSI INTERPERSONAL PELAJARAN PAI TERHADAP KARAKTER SISWA DI SD IT AL HAFIZ KEC SELESAI KAB LANGKAT**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Assalam*  
Dekan  
Program Magister Prodi PAI  
  
Anran Sinaga, M.Ag  
19690907 199403 1 004

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

## DOKUMENTASI PENELITIAN







## RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS DIRI

Nama : Satria Mandala  
Tempat / Tgl. Lahir : Aceh / 06 Juni 1995  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sei Deli Lk. VII Kelurahan Puji Dadi  
Binjai Selatan



### 2. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2001-2006 : SD Negeri 058374 Sei Limbat Langkat  
(Lulus dan Berijazah)  
Tahun 2007- 2010 : SMP Negeri 1 Selesai Langkat  
(Lulus dan Berijazah)  
Tahun 2010-2013 : MAN Binjai  
(Lulus dan Berijazah)  
Tahun 2013-2017 : S1 Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan  
Keguruan UIN Sumatera Utara  
(Lulus dan Berijazah)

### 3. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2017 : SD IT Qurota a'yun Al Masri Binjai  
Tahun 2018 : SMK Swasta Satria Binjai  
Tahun 2019 : MIS Darul Ulum Al-Huda Binjai  
Tahun 2019 s/d Sekarang : SD IT Mutiara Ilmu Kec. Kuala Kab. Langkat  
Tahun 2019 s/d Sekarang : Penyuluh Agama Islam Non PNS Kab. Langkat